

**SEJARAH PERJUANGAN KH. M. THOHIR BAKRI**

**DALAM POLITIK KEBANGSAAN**

**(1934-1959)**

**SKRIPSI**

Di Ajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

Wildan Ainur Aditiya (A92216160)

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Wildan Ainur Aditiya

NIM : A92216160

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 7 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**Wildan Ainur Aditiya**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi telah disetujui dan diterima

Surabaya, 7 Juni 2022

Oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. Wasid, M.Fil.I.**

NIP. 2005196

**Pembimbing II**



**Dr. Nur Mukhlis Zakaria, M.Ag.**

NIP. 197303012006041002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 27 juli 2022

Ketua/Penguji I

Dr. Wahid, M.Fil.I

NIP. 2005196

Penguji II

Dr. Nur Mukhlis Zakariva, M.Ag

NIP. 197303012006041002

Penguji III

Dr. Imam Hani Hajar, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196808062000031003

Penguji IV

Pin Nur Zulalli, M.A.

NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag

NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wildan Ainur Aditiya  
 NIM : A92216160  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : wildanainur4176@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

Sejarah Perjuangan KH. M. Thohir Bakri Dalam Politik Kebangsaan (1934-1959)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 November 2022

Penulis

(Wildan Ainur Aditiya)

## ABSTRAK

**Wildan Ainur Aditiya 2022, Sejarah Perjuangan KHM. Thohir Bakri dalam Politik Kebangsaan (1934-1959)**

Permasalahan yang diteliti dalam pembahasan skripsi ini dimulai dari: 1. Bagaimana kondisi umum masyarakat Kota Surabaya pada tahun 1900-1960 an, 2. siapakah KHM. Thohir Bakri lalu bagaimanakah perjalanan hidup beliau, dan 3. bagaimana perjuangan KHM. Thohir Bakri dalam merawat serta menyebarkan nilai-nilai kebangsaan. Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan historis.

Sedangkan untuk metode penelitian ini adalah heuristik, kritik, intepretasi, serta historiografi. Sesuai dengan masalah tersebut, maka sumber yang digunakan adalah sumber primer berupa catatan dokumen pada masa itu, wawancara dengan keluarga tokoh yang diteliti dan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Dan untuk sumber sekunder nya menggunakan beberapa buku sejarah biografi tokoh yang masih memiliki korelasi dengan tokoh yang diteliti dalam skripsi ini.

Dari hasil penelitian, dapat diuraikan sebagai berikut. Masyarakat Surabaya pada awal abad ke-19 sudah menjadi masyarakat yang sangat heterogen. Kondisi ini dapat terlihat dari aktivitas perekonomian di kota Surabaya sejak akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 yang sudah bergantung pada kegiatan perdagangan dan perindustrian. Tak heran, jika sejak awal abad ke-19 Surabaya sudah dijuluki sebagai Kota Metropolitan kedua setelah Batavia. Di Kota Surabaya inilah KH. M. Thohir Bakri dilahirkan pada tahun 1907, tepatnya di di kampung Ampel Masjid, Nyamplungan, Kota Besar Surabaya. Ayahnya bernama Kiai Bakri. KH. M. Thohir Bakri memulai pendidikan nya dengan mengaji kepada ayahnya sendiri, lalu melanjutkan ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura. Sepulang dari pesantren beliau turut aktif dalam berbagai organisasi salah satunya ANO, NU, dan beberapa organisasi lainnya. Perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam menanamkan serta merawat nilai-nilai kebangsaan dimulai sejak beliau menjadi guru di Madrasah NU ranting Keputran dan Madrasah NU Surabaya. Selama menjadi guru madrasah, KH. M. Thohir Bakri juga berjuang melalui jalur Organisasi dengan menjadi Ketua NU cabang Surabaya dan menjadi pendiri sekaligus Ketua dari Ansor Nahdlatol Oelama (ANO) yang saat ini dikenal dengan Gerkan Pemuda Ansor (GP Ansor). KH. M. Thohir Bakri merupakan seorang organisatoris serta ulama kondang yang saat itu banyak dikagumi oleh kawula muda pada masanya.

**Kata kunci: Surabaya, KH. M. Thohir Bakri, Perjuangan**

## **ABSTRACT**

**Wildan Ainur Aditiya 2022**, *The history of struggle KH. M. Thohir Bakri in National Politic (1934-1959)*.

*The issues examined in this thesis discussion began from: 1. How the general condition of the surabaya city society in the 1900-1960's, 2. Who's KHM. Thohir bakri then how was his journey, and 3. How struggling KHM. Thohir bakri in the care and dissemination of national values. To address these issues, this study has adopted a sociological and historical approach.*

*As for these methods of research, there are heuristics, criticism, integration, and historiography. Consistent with the matter, the source used was the primary source of document records at the time, interviews with the researched character's family and several scientific works related to the discussions in the thesis. And for his secondary source USES several biographical history books of the characters who still had a correlation with the characters studied in this thesis.*

*The result of research, can be described as follows. The surabaya society of the early 19th century was a particularly heterogeneous one. This condition can be seen from the economic activities of the city of surabaya from the late 18th to the early 19th century that depended on trade and industry. Understandably, since the early 19th century surabaya has been dubbed the second metropolis after Batavia. In the city of surabaya this is KH. M. Thohir bakri was born in 1907, right in the village of Ampel Masjid, Nyamplungan, Kota Besar Surabaya. His father was named kiai bakri. KH. M. Thohir bakri began her education by taking her own father in, then went on to a number of boarding schools in Java and madura. After boarding school, he joined the organizations of one ano, nu, and several others. The struggle of KH. M. Thohir bakri in implanting and nurturing national values began when she became a teacher at madrasah NU Keputran and madrasah NU Surabaya. During the occupation of madrasah, KH. M. Thohir bakri also struggled through the organization's path by becoming the chairman of NU surabaya branch and being the founder and chairman of Ansor Nahdlatol Oelama (ANO), currently known as the Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) . KH. M. Thohir bakri was an organizer and famous scholar who at the time was much admired by the youth of her time.*

**Keyword: Surabaya, KH. M. Thohir Bakri, Struggle.**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

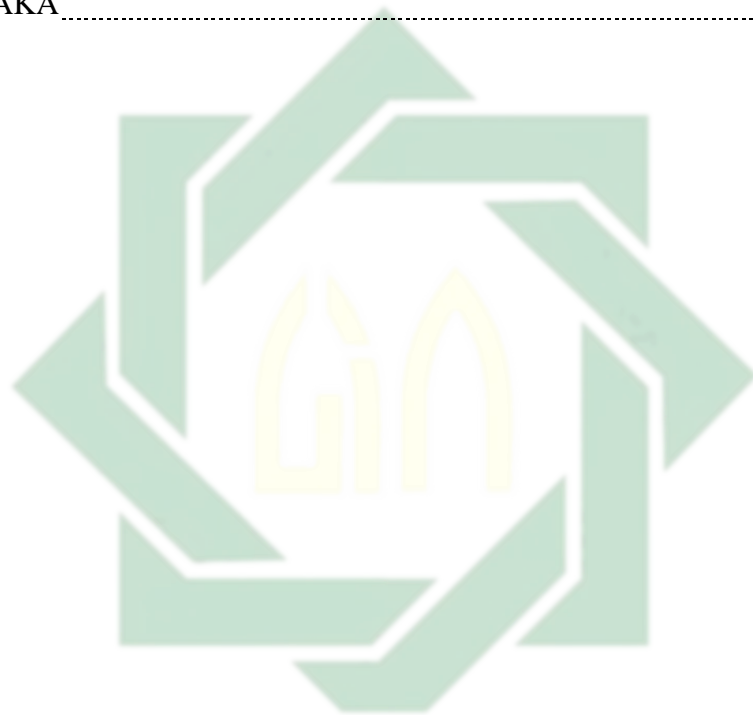
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	4



F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II: KONDISI UMUM MASYARAKAT SURABAYA (1900-1960-an).....</b>	<b>12</b>
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	12
B. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Politik.....	18
C. Kondisi Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan.....	26
<b>BAB III: BIOGRAFI KHM. THOHIR BAKRI.....</b>	<b>33</b>
A. Asal Usul Nasab.....	33
B. Riwayat Pendidikan.....	33
C. Perjalanan Hidup KHM. Thohir Bakri.....	37
1. Karier Awal dalam Organisasi.....	37
2. Menginjak Usia Matang dalam Berorganisasi.....	41
3. Menjadi Tokoh Sentral dalam Berbagai Organisasi hingga Tutup Usia.....	44
<b>BAB IV: PERJUANGAN POLITIK KEBANGSAAN KH. M. THOHIR BAKRI (1934-1959).....</b>	<b>52</b>
A. Melalui Jalur Pendidikan.....	52
1. Menjadi Guru di Madrasah NU ranting Keputran.....	52
2. Menjadi Guru di Madrasah NU cabang Surabaya.....	53
B. Jalur Perjuangan Sosial.....	55
1. Menjadi Ketua Masyumi Surabaya.....	55
2. Wakil Ketua Laskar Hizbullah Surabaya.....	57
C. Jalur Organisasi dan Perjuangan Politik.....	60
1. Pendiri dan Ketua Pertama Ansor Nahdlatol Oelama (ANO).....	61

2. Ketua NU cabang Surabaya).....	72
3. Anggota Konstituante RI.....	76
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Surabaya yang saat ini dikenal sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta dahulu merupakan suatu wilayah yang keberadaannya sangat krusial dalam sejarah peradaban nusantara. Mulai dari zaman Majapahit hingga zaman pendudukan Hindia Belanda Surabaya menjadi tempat yang cukup strategis. Wilayahnya yang berada di ujung timur pantai utara Jawa menjadikan Surabaya sebagai pusat perdagangan wilayah Hindia timur pada masa itu, sehingga banyak sekali manusia yang datang ke Surabaya untuk melakukan kegiatan perdagangan maupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan urusan perpolitikan duniawi atau semacamnya.<sup>1</sup> Kondisi seperti ini nampaknya menjadikan masyarakat Surabaya sebagai masyarakat yang heterogen dalam berbagai hal baik itu agama, ras, dan budaya.

Melihat kondisi diatas maka tak heran jika pada masa kebangkitan nasional banyak sekali tokoh-tokoh pergerakan nasional yang berproses di Surabaya. Mulai dari Kaum Nasionalis hingga Sosialis seperti dr. Soetomo, HOS Tjokroaminoto, Bung Karno, H. Agus Salim, Semaun, dan kawan-kawannya. Sampai Kaum agamis baik dari kalangan modernis seperti KH. Mas Mansyur, dan kawan-kawannya maupun kalangan tradisionalis seperti KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Ridlwan Abdullah, KH. Mas Alwi Abdul Aziz, KH. M. Thohir Bakri, dan para *Kiai* lainnya.

Dari sekian banyak tokoh yang tertulis diatas penulis ingin menulis tentang sosok KH. M. Thohir Bakri yang memiliki banyak peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Beliau merupakan sosok *Kiai* muda yang memiliki semangat yang

---

<sup>1</sup> Purnawan Basundoro, *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya: Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), 13.

tinggi dalam memperjuangkan kemaslahatan umat islam dan bangsanya. KH. Ahmad Abdul Hamid teman karib beliau saat *nyantri* di Pesantren Tebuireng Jombang pernah menuliskan bahwa “selama di pondok KH. M. Thohir Bakri selalu mengungkapkan angan-angannya, kapankah santri-santri di seluruh Indonesia bisa menjadi anggota ANO, lengkap dengan pakaian uniformnya.” Ini merupakan salah satu bukti tentang semangat beliau yang sangat tinggi sehingga seluruh pikiran, tenaga, dan bahkan hartanya tercurahkan untuk kemaslahatan umat islam khususnya dan bangsa indonesia pada umumnya.

Tak dapat dipungkiri bahwasanya KH. M. Thohir Bakri merupakan sosok yang sangat berjasa besar dalam berdirinya *Ansoroe Nahdlatol Oelama* (ANO) pada Mukhtamar NU ke-IX di banyuwangi pada tanggal 24 April 1934 M. Bahkan beliau saat itu dipasrahi sebagai Ketua ANO yang pertama dengan dibantu oleh K. Abdullah Ubaid (Kawatan) sebagai Wakil Ketua dan H. Ahmad Barowi sebagai Sekretaris. Perjalanan beliau dalam memimpin ANO ini sangatlah berat karena pada masa yang sama selain menjadi Ketua ANO beliau juga mendapat amanah untuk menjadi Ketua NU Cabang Surabaya.

Tentu ini bukanlah suatu perkara yang mudah, karena yang perlu kita ketahui saat menjabat sebagai ketua ANO dan NU Cabang Surabaya KH. M. Thohir Bakri masih baru berumur 26-an tahun. Umur yang terbilang masih sangat muda untuk ukuran kita saat ini dalam memegang jabatan sepenting itu, namun dengan semangat yang tinggi dalam berkhidmat untuk kemaslahatan umat beliau mampu menjalankan amanah yang beliau emban dengan baik.

Selain berjuang dalam organisasi NU Cabang Surabaya dan ANO, KH. M. Thohir Bakri juga pernah berjuang dalam struktur Masyumi Surabaya yang mana saat itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Masyumi Surabaya yang kemudian pada

zaman beliaulah Masyumi Surabaya mengirimkan utusan calon kader atau calon instruktur Hizbullah pada tiap kabupaten yang berada dibawah Karesidenan Surabaya untuk dilatih selama tiga bulan di Cibarusa (Bogor).

Seusai menjalani pelatihan selama tiga bulan, alumni pelatihan tersebut kembali ke wilayahnya masing-masing untuk mendirikan Pasukan Hizbullah di wilayah asalnya. Setelah pasukan hizbullah di masing-masing wilayah terbentuk. Maka, dibentuklah para pengurus pasukan hizbullah surabaya yang saat itu diketuai oleh KH. Abdannafik dan KH. M. Thohir Bakri sebagai wakil ketuanya.<sup>2</sup> Disini kita bisa tahu bahwasanya peran KH. M. Thohir Bakri sangat krusial bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dan, perjuangan beliau yang terakhir pasca kemerdekaan bangsa Indonesia adalah beliau pernah menjadi anggota Konstituante RI Fraksi NU hingga akhir hayatnya. Selain perjuangan dibidang politik dan angkatan bersenjata beliau juga sosok yang pernah berjuang melalui jalur pendidikan, yakni beliau pernah mengabdikan diri menjadi guru Madrasah NU Ranting Keputran hingga Cabang Surabaya, itu semua beliau lakukan karena rasa cinta beliau terhadap agama, bangsa, dan tanah airnya.

Dari uraian yang sudah kami tulis diatas tentu sudah sangat jelas bahwasanya KH. M. Thohir Bakri merupakan sosok pribadi yang sangat luar biasa tangguh dan berwibawa. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti kajian biografi beliau dengan judul “Sejarah Perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam Politik Kebangsaan (1934-1959).”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Surabaya pada tahun 1900-1960?
2. Bagaimana perjalanan hidup KH. M. Thohir Bakri?

---

<sup>2</sup> Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara.”* (Jombang; Pustaka Tebuireng, 2015), 178.

3. Apa saja dan Bagaimana perjuangan KH. M. Thohir Bakrie dalam merawat nilai-nilai kebangsaan?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Gambaran Umum masyarakat Surabaya pada tahun 1900-1960.
2. Untuk lebih mengenal dan mengetahui tentang siapa itu KH. M. Thohir Bakri dan apa saja peran beliau dalam menjaga dan merawat nilai-nilai kebangsaan.
3. Agar generasi muda mengambil *ibrah* dan pelajaran penting dalam perjuangan yang dilakukan oleh KH. M. Thohir Bakri dalam merawat dan menjaga nilai-nilai kebangsaan.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara pribadi penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang perjuangan KH. M. Thohir Bakri dan sebagai sarana menyenangkan hati kedua orang tua yang sudah lama meminta penulis untuk segera mendapat gelar sarjana.
2. Mampu memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan kepada generasi muda saat ini tentang arti nilai perjuangan dan pengabdian dari sosok KH. M. Thohir Bakri.  
Membantu memberi wawasan dan *ibrah* bagi generasi muda NU tentang sejarah perjuangan KH. M. Thohir Bakri sebagai tokoh Gerakan Pemuda Ansor, NU cabang Surabaya, dan anggota Konstituante RI

### E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penulisan skripsi ini menggunakan dua pendekatan, historis dan sosiologis. Penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi sejarah masa lampau manusia, sebagaimana adanya. Perlu disadari bahwasanya betapapun cermatnya penelitian sejarah, rekonstruksi sejarah semacam ini akan akan menghadapi sejumlah

permasalahan yang tidak bisa dibilang mudah. Dengan memberikan aksentuasi “sejarah manusia” guna mengingatkan kita bahwa penelitian dan rekonstruksi sejarah hendaknya lebih menekankan pada perspektif *konsep manusia* seutuhnya. Manusia adalah makhluk rohani dan jasmani. Rohani dengan manifestasinya berupa akal, kehendak, dan rasa yang menjadi sumber eksistensi kemanusiaannya.

Namun eksistensi hanya nyata dalam realitas di dalam alam jasmani. Perkembangan rohani manusia menjadi begitu nampak dalam wadah agama, ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban, seni, dan teknologi. Manusia juga beraspek pada individu juga sosial, unik (partikular) sekaligus umum (general). Keduanya sekaligus merupakan keutuhan (integritas), kesatuan (entitas), serta keseluruhan (totalitas). Begitupun rekonstruksi sejarah, hendaknya utuh serta menyeluruh.

Pendekatan historis skripsi ini adalah untuk merekonstruksi sejarah kiai Thohir Bakrie, dalam aspek individu yang mempunyai karakteristik tersendiri dalam perjuangannya. Kiai Thohir lahir dari keluarga yang taat beragama, pendidikan agama pertama beliau didapatkan dari ayahnya dan dilanjutkan ke pesantren Kademangan, Bangkalan dibawah asuhan Syaikhona Muhammad Cholil bin Abdul Latief dan dilanjutkan ke beberapa pesantren seperti Tebuireng, Tambakberas, Peterongan Jombang dan mengikuti forum-forum diskusi di Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathon.

Sejak di pesantren Tebuireng KH. M. Thohir Bakri sudah mempunyai angan-angan tentang adanya organisasi kepemudaan NU yang disana para santri seluruh nusantara dapat berkumpul jadi satu lengkap dengan uniformnya. Dalam aspek sosial beliau adalah orang yang mudah bergaul dengan semua orang dan memiliki jiwa kepemimpinan yang sudah mendarah daging, oleh sebab itulah

beliau diangkat menjadi ketua NU Cabang Surabaya pada tahun 1934 bersamaan dengan diangkatnya beliau menjadi Ketua ANO.

Sosiologi dan sejarah merupakan dua disiplin ilmu dengan asal usul yang sama, dan keduanya telah lama membahas tentang masyarakat atau manusia. Sosiologi sebagai ilmu sosial yang paling pokok dan umum, membantu untuk memahami latar belakang, susunan, dan pola kehidupan sosial dari berbagai kalangan dan kelompok masyarakat. Dengan menggunakan pengertian dan teori ini, diharapkan penulis mampu mengetahui proses dasar yang terjadi di dalam dan di antara unit-unit tersebut merupakan perjuangan individu dan organisasi<sup>3</sup>, untuk memenuhi lebih jauh lagi kepentingan materi dan cita-cita beliau-beliau, sampai dimana susunan dan stratifikasi sosial dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi.

Latar belakang KH. M. Thohir Bakri terkait pendekatan sosiologi dalam skripsi ini adalah keterlibatan beliau dalam beberapa organisasi dan golongan. Peranan dan perjuangan KH. M. Thohir Bakri sangat berharga, karena beliau termasuk pendiri dan ketua pertama *Ansoroe Nahdlatol Oelama* (ANO) atau sekarang lebih dikenal sebagai Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) sebagai organisasi kepemudaan yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jamaah (ASWAJA). Dan beliau juga merupakan ketua NU Cabang Surabaya, ketua Masyumi Surabaya yang kemudian pada masa beliau lahir Laskar Hizbullah Surabaya yang didalamnya beliau juga menjabat sebagai wakil ketua.

Secara metodologis, penggunaan teori sosial dalam kajian sejarah itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Max Weber, bertujuan untuk memahami arti subjektif dalam perilaku sosial bukan hanya semata-mata menyelidiki arti

---

<sup>3</sup> Irving M. Zeilitin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gada Mada University Press, 1995), 203.



objektifnya saja. Dari sini mulai tampak bahwa fungsi sosiologi dalam kajian sejarah adalah mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif dari suatu peristiwa atau kejadian.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan skripsi kami yang berjudul “Sejarah Perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam Politik Kebangsaan (1934-1959)’, melalui beberapa pendekatan teori yang kami gunakan, kajian penelitian ini mempunyai maksud untuk mengungkap individu KH. M. Thohir Bakri mulai dari asal usul, riwayat pendidikan, hingga perjuangan politik kebangsaan beliau baik melalui jalur pendidikan, sosial, dan organisasi serta politik ketika menjadi anggota konstituante Republik Indonesia. Dengan pendekatan dan teori diatas, kami harap penulisan skripsi ini dapat terarah dengan baik.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Fokus kajian tentang biografi KH. M. Thohir Bakri sampai saat ini masih belum ada dan belum penulis temui. Akan tetapi, untuk kajian yang fokus membahas tentang biografi para kiai sudah sangat banyak dan mudah sekali ditemui baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi bahkan buku.

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Holil pada tahun 2012 dengan judul *KH. Ridlwan Abdullah: peranan sebagai pendiri dan pencipta lambang NU* yang diteliti dalam pembahasan skripsi ini adalah: Siapakah KH. Ridlwan Abdullah, apa peranan yang dilakukan oleh KH. Ridlwan Abdullah dalam proses berdirinya NU, Bagaimana peranan KH. Ridlwan Abdullah dalam menciptakan lambang NU.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzsz Media, 2007), 23.

<sup>5</sup> Abdul Holil, *KH. Ridlwan Abdullah: peranan sebagai pendiri dan pencipta lambang NU*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012).

2. Buku yang ditulis oleh Dr. Wasid Masyur,S.S., yang berjudul *Biografi KH Ahmad Dahlan Ahyad ; Aktivis Pergerakan dan Pembela Ideologi Aswaja*. Yang didalamnya menjelaskan tentang biografi dan perjalanan hidup KH. Ahmad Dahlan Ahyad mulai dari keluarga sampai pergerakan beliau dalam membela dan memperjuangkan ajaran Aswaja di tengah masyarakat perkotaan seperti Surabaya sampai pada peran beliau dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan Masyumi.<sup>6</sup>
3. Untuk penelitian selanjutnya masih dengan penulis yang sama dan bentuk yang sama dengan judul *Jejak Nasionalisme Kiai Hji Mas Ahmad Muhajir ; Pejuang Laskar Hizbullah dari Surabaya*. Yang didalamnya membahas tentang biografi KH. Mas Ahmad Muhajir mulai dari keluarga ,pendidikan, peran beliau dalam laskar hizbullah Surabaya, hingga karya-karya beliau dalam khazanah keilmuan pesantren.<sup>7</sup>

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas pada dasarnya dalam membahas biografi seorang tokoh berpengaruh khususnya para kiai yang hidup ditengah wilayah perkotaan seperti Surabaya ini. Namun, dalam penelitian kali ini peneliti akan lebih terfokus pada salah satu tokoh yang memang mulai dilupakan oleh kebanyakan masyarakat kota Surabaya yakni KH. M. Thohir Bakri dan perjuangannya dalam politik kebangsaan, yang mana sampai hingga tulisan ini ditulis masih belum ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai KH. M. Thohir Bakri.

## G. Metode Penelitian

---

<sup>6</sup> Wasid Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan Ahyad; Aktivis Pergerakan Pembela Ideologi Aswaja* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016).

<sup>7</sup> Wasid Mansyur, *Jejak Nasionalisme Kiai Hji Mas Ahmad Muhajir ; Pejuang Laskar Hizbullah dari Surabaya*,(Surabaya: Pustaka Idea, 2022).

Dalam penelitian ilmiah metode mempunyai peranan penting dalam penulisan skripsi ini. Pada penelitian ini dilakukan empat tahap dalam konsep sejarah, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Yakni suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan<sup>8</sup>. Dalam konteks pengambilan data ini terdapat dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder:

- a) Dokumen atau bukti otentik sebagai sumber primer yang penulis peroleh dari Situs website Konstituante, Museum NU Surabaya dan beberapa koleksi dokumen dari putra KH. M. Thohir Bakri dan beberapa *dzuriyyah* tokoh NU lainnya. Seperti form biodata KH. M. Thohir Bakri, Daftar Nama Anggota Konstituante Fraksi NU, Riwayat Singkat ANO, Boekoe Peringatan Riwayatnja dan Gerak Langkahnja NO Tjabang Soerabaia 1929-1939, Buku Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya, Beberapa dokumen tentang silsilah keluarga H. Acmad Zakaria, serta beberapa dokumen lainnya.
- b) Sedangkan untuk sumber sekunder yang kami peroleh yakni dari berbagai buku, literatur, dan juga informasi keberadaan sumber data yang berkaitan dengan pembahasan judul skripsi tentang KH. M. Thohir Bakri. Sumber yang kami peroleh adalah karya Dr. Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan*, Dr. Aminuddin Kasdi dan beberapa tim penulis *Buku Pertempuran 10 November 1945, Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota* dan *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya*, Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Gerak Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*. Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak*. Wasid Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan*

---

<sup>8</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

*Ahyad*. Sedangkan skripsi yang berkaitan dengan biografi Tokoh NU sudah dilakukan oleh Abdul Holil (2012), yang berjudul *KH. Ridlwan Abdullah (Peranan sebagai Pendiri dan Pencipta Lambang NU)*, dengan fokus pembahasan tentang KH. Ridlwan Abdullah sebagai tokoh pendiri sekaligus pencipta lambang NU.

## 2. Kritik

Merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mencari kejelasan, apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak<sup>9</sup>. Dari beberapa sumber data yang kami peroleh terkait dengan judul skripsi ini, kami melakukan kritik dengan dua langkah yakni, kritik intern dan kritik ekstern.

- a) Kritik Intern: upaya ini penulis lakukan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang penulis peroleh dapat memberikan informasi yang kredibel atau tidak. Dari berbagai sumber yang telah diperoleh, kredibilitas sumber merupakan realitas sosial dan telah terbukti dari penulisan pelaku sejarah dan pengakuan dari putra beliau, bahwa KHM. Thohir Bakri termasuk tokoh yang berpengaruh dalam organisasi ANO, NU cabang Surabaya, Hizbullah Surabaya dan berbagai organisasi lainnya.
- b) Kritik Ekstern: kegiatan yang dilakukan untuk melihat apakah sumber yang didapat otentik atau tidak. Peneliti membandingkan beberapa sumber untuk menetapkan kebenaran sumber. Untuk itulah penulis melakukan pengecekan dengan memperhatikan dan mengamati dokumen, susunan dan bahasa yang tertulis dari sumber-sumber primer menunjukkan bahwa otentitas sumber yang penulis peroleh terkait KHM. Thohir Bakri tidak diragukan lagi. Misalnya, data *Boekoe Peringatan NO Tjabang Soerabaia*

---

<sup>9</sup> Ibid., 35.

1929-1939 dan *Riwayat Singkat A.N.O.*, terdapat kepengurusan yang mana KHM. Thohir Bakri termasuk didalamnya Ketua. Sedangkan untuk dokumen lain adalah dokumen tentang daftar nama *Dewan Konstituante 1957* dan biodata beliau sebagai anggota Konstituante RI.

### 3. Interpretasi

Adalah suatu usaha untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut teruji autentitasnya saling berhubungan satu dengan yang lainnya<sup>10</sup>. Dengan demikian peneliti memberi penafsiran terhadap sumber yang telah diperoleh.

Terkait dengan pembahasan kondisi umum Kota Surabaya penulis mengutip dari buku *Merebut Ruang Kota dan Sejarah Pemerintah Kota Surabaya* karya Purnawan Basundoro, yang setelah penulis amati, kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya, tentang biografi dan perjalanan hidup KHM. Thohir Bakri penulis mengacu pada hasil wawancara penulis dengan Bapak Saiful Qudus putra ke-10 dari KHM. Thohir Bakri dan Kiai Mas Abdul Aziz keponakan dari KHM. Thohir Bakri pada tanggal 23 Juni 2022. Selain dari wawancara tersebut, penulis juga mengacu pada beberapa buku diantaranya, *Gerak Langkah Pemuda Ansor* karya Choirul Anam, *Menapak Jejak Mengenal Watak* karya Saifullah Ma'shum dan tim penyusun, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan Ahyad* karya Wasid Mansyur.

Untuk perjuangan politik kebangsaan KHM. Thohir Bakri, penulis mengutip dari beberapa dokumen diantaranya, *Boekoe Peringatan NU Tjambang Soerabaia*, *Biodata Anggota Konstituante RI nomor 167*, *Buku Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya* dan *Riwayat Singkat A.N.O.* Untuk

---

<sup>10</sup> Lilik Zulaicha, "Laporan Penelitian Metodologi Sejarah," Surabaya (2010), 17.

buku yang penulis kutip dari karya Dr. Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan*. Dr. Aminuddin Kasdi dan tim, *Buku Pertempuran 10 November 1945, Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. dan juga buku, *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya*, karya Purnawan Basundoro.

#### 4. Historiografi

Yakni menyusun dan merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk paparan tertulis untuk dijadikan pelaporan, hasil karya ilmiah skripsi yang berjudul *Sejarah Perjuangan KHM. Thohir Bakri dalam Politik Kebangsaan (1934-1959)*.

### H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti membuat penjelasan-penjelasan struktural yang nantinya akan memudahkan pembaca untuk mengetahui isi dan penjelasan pada setiap babnya. Berikut adalah penjelasan sistematika pada penelitian ini:

Bab satu, merupakan penjelasan dari pendahuluan. Pendahuluan tersebut memuat isi-isi penjelasan, antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, menjelaskan tentang keadaan sebenarnya kondisi atau gambaran umum masyarakat kota Surabaya pada tahun 1900-1960 yang meliputi: Kondisi geografis dan demografis. Kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Kondisi pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan.

Bab tiga, menjelaskan tentang asal usul nasab, riwayat pendidikan mulai dari keluarga hingga pesantren Djamsaren Solo, dan perjalanan hidup mulai dari sepulang dari pesantren hingga akhir hayat beliau.

Bab empat, menjelaskan tentang perjuangan beliau dalam politik kebangsaan mulai dari perjuangan melalui bidang pendidikan, sosial, hingga melalui jalur organisasi dan politik.

Selanjutnya, Bab lima menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan mulai bab dua hingga bab empat. Serta saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama di kemudian hari.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

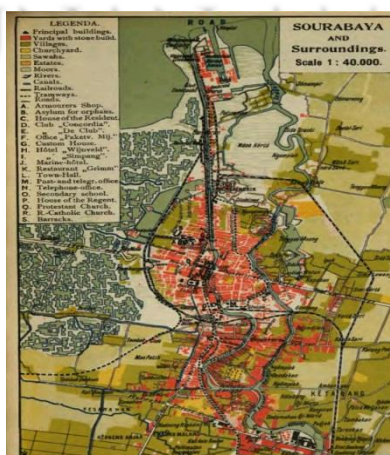
### KONDISI UMUM MASYARAKAT SURABAYA (1900-1960)

#### A. Kondisi Geografis dan Demografis

Surabaya merupakan sebuah kota yang berada di daerah pesisir utara Pulau Jawa, wilayahnya terletak antara 7° 11'46" LS – 7° 21'46" LS dan 112° 36' BT-112° 54 BT. Wilayah Kota Surabaya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 3 – 6 Mdpl (Meter di atas permukaan laut), kecuali wilayah yang berada di selatan ketinggian nya mencapai 25-50 Mdpl. Selain itu, wilayah kota surabaya juga terdapat sebuah sungai yang menjadi muara sungai besar yang ada di Jawa Timur bagian utara, yakni Sungai Brantas, sungai ini kemudian lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama *Kalimas*.<sup>11</sup>

Berikut Peta Surabaya pada akhir abad ke-19. Diambil dari buku “Guide through Netherlands India” karya Johan Frans van Bemmelen dan G.B. Hoyer yang terbit tahun 1903. (terjemahan dari “Reisgids voor Nederlandsch-Indie” terbitan 1986).

Gambar 2.1



<https://archive.org>

<sup>11</sup> Soenyono, “Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya dari Perspektif Sosiologi”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11 No. 2 (Oktober 2006), 85



Sungai ini pada zaman Belanda(1800-1940) merupakan sarana transportasi utama yang menjadi penghubung antara daerah subur penghasil rempah-rempah seperti, Mojokerto, Sidoarjo, Karesidenan Madiun, Kediri, Afdeling Malang, Karesidenan Pasuruan, Probolinggo, Besuki, Panarukan, dan Banyuwangi dengan pelabuhan Surabaya.<sup>12</sup> Letaknya yang sangat strategis menjadikan kota Surabaya sebagai pintu gerbang sirkulasi perdagangan internasional pada masa itu. Hal ini juga sangat mempengaruhi perkembangan aktivitas pelayaran dan perdagangan di Surabaya.

Dengan melihat kondisi geografis kota Surabaya diatas maka tak heran apabila kota Surabaya telah menjadi tujuan urbanisasi dari penduduk daerah-daerah di sekitar kota Surabaya sejak sebelum abad ke-20. Kondisi ini menjadikan kota Surabaya sebagai kota dengan karakteristik penduduk yang sangat heterogen. Karena selain dihuni oleh masyarakat Bumiputra seperti orang Jawa, Madura, Sumatera, Sulawesi, Ambon, Sasak, dan lain lain. Surabaya juga dihuni oleh orang-orang Eropa, Arab, masyarakat Tionghoa, dan Timur Asing lainnya.<sup>13</sup> Masyarakat Eropa yang tinggal di Surabaya juga memiliki latar belakang kebangsaan yang sangat beragam, seperti Armenia, Belgia, Belanda, Czechnya, Denmark, dll.<sup>14</sup>

Namun mayoritas adalah orang-orang Belanda. Akibatnya, masyarakat Bumiputra selalu menganggap semua orang-orang yang berasal dari Eropa sebagai

<sup>12</sup> Soenyono, "Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya dari Perspektif Sosiologi", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11 No. 2 (Oktober 2006), 85.

<sup>13</sup> Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013), 33.

<sup>14</sup> G.H Von Faber, *Nieuw Soerabaia: de Geschiedenis van Indie's Voornamste Koopstad in de Eerste Kwarteew Sedert Hare Instelling 1906-1931* (Surabaya: N.V. Boekhandel en Drukkerij, 1936), 35.

orang Belanda yang kemudian mereka selalu disebut sebagai *Wong Landa*.<sup>15</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1  
Penduduk Kota Surabaya (1906-1940)<sup>16</sup>

Tahun	Eropa	Cina	Arab	Timur Asing	Bumiputra	Jumlah
1906	8063	14.843	2.482	327	124.473	150.188
1913	8603	16.685	2.693	374	105.817	133.632
1920	18.714	18.020	2.593	165	148.411	187.903
1921	19.524	23.206	3.155	363	146.810	193.058
1922	20.105	27.595	3.410	504	148.000	199.614
1923	20.855	30.653	3.639	644	149.000	204.791
1924	22.153	32.005	3.818	847	150.000	208.823
1925	23.314	32.868	3.922	870	196.825	257.799
1926	24.372	33.370	4.040	981	188.977	251.740
1927	23.782	35.077	4.078	1.008	188.977	252.922
1928	24.625	36.850	4.208	1.039	188.977	255.699
1929	25.346	38.389	4.610	1.167	188.977	258.489
1930	26.502	42.768	4.994	1.303	265.872	341.493
1931	27.628	43.288	5.298	1.384	265.872	343.470
1932	26.411	40.781	5.634	1.444	274.000	352.129
1933	26.882	39.729	5.227	1.521	280.000	357.362

<sup>15</sup> Lihat "Landa Koerang Adjar," *Swara Oemoem*, 1 Agustus 1930.

<sup>16</sup> G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia* (Surabaya: Boekhandel en Drukkerij, 1936); *Verslag der Gemeente Soerabaja Over het Jaar 1940*; Bureau van Statistiek Soerabaja, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja Jaarnummer 1931* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), 1.

1934	27.297	40.533	5.175	1.519	286.000	365.524
1935	27.599	41.749	5.209	1.152	290.000	370.709
1936	28.548	43.650	4.998	900	294.000	377.096
1937	29.783	46.219	4.961	890	294.000	380.853
1938	30.687	43.779	4.921	929	294.000	390.989
1939	32.601	45.767	5.148	968	300.000	390.394
1940	34.576	47.884	5.242	1.027	308.000	396.720

Sejak awal abad ke-20, jumlah penduduk kota Surabaya cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun tertentu pernah ada penurunan. Ketika kota Surabaya ditetapkan sebagai *gemeente*<sup>17</sup> pada tahun 1906, Von Faber mencatat bahwa penduduknya sejumlah 150.188 jiwa.<sup>18</sup> Komposisi penduduk yang sangat kompleks ini menandakan bahwa Surabaya pada masa itu sudah mulai beranjak menjadi kota metropolis. Berdasarkan etnis, penduduk Bumiputra menempati jumlah tertinggi yakni 124.473 jiwa, disusul kemudian dengan golongan Cina yang berjumlah 14.843 jiwa, kemudian orang Eropa yang berjumlah 8.063 jiwa, lalu golongan Arab dengan jumlah 2.482 jiwa, dan golongan Timur Asing lainnya sejumlah 327 jiwa.<sup>19</sup>

Menurut statistik resmi, jumlah penduduk kota Surabaya mengalami penurunan tajam pada tahun 1913 dari 150.188 jiwa menjadi hanya berjumlah 133.632 jiwa. Penduduk Bumiputra pada tahun ini menurun sangat tajam, sedang dari

<sup>17</sup> Gemeente atau Guminta dalam Bahasa Jawa merupakan istilah dalam bahasa Belanda dan merupakan sebuah nama pembagian administratif. Kata Gemeente merupakan istilah ilmu tata negara. Dalam bahasa Indonesia kata ini kurang lebih dapat diterjemahkan menjadi "kotamadya".

<sup>18</sup> G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaja* (Surabaya: Boekhandel en Drukkerij, 1936); *Verslag der Gemeente Soerabaja Over het Jaar 1940*; Bureau van Statistiek Soerabaja, *Statistische Berichten der Gemeente Soerabaja Jaarnummer 1931* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), 2

<sup>19</sup> *Ibid.*, 2

etnis lain mengalami kenaikan yang tak signifikan.<sup>20</sup> Setidaknya, ada tiga faktor utama yang bisa digunakan untuk menjelaskan kemerosotan jumlah penduduk Bumiputra pada tahun itu.

*Pertama*, pencatatan yang kurang cermat. Kebenaran catatan mengenai jumlah penduduk Bumiputra pada masa kolonial hampir semuanya meragukan. Sebagai contoh, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja* yang merupakan publikasi resmi hanya mencantumkan garis besar penduduk Bumiputra, padahal bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk golongan lain dicatat dengan rinci berdasarkan kelahiran, kematian, dan kepindahannya.

*Kedua*, penurunan jumlah penduduk pada tahun itu diduga disebabkan oleh kepindahan penduduk Bumiputra secara besar-besaran menuju kawasan perbatasan, akibat terjadi perubahan struktur agraria di tanah-tanah partikelir, yang awalnya adalah lahan pertanian. Pada periode ini proses perluasan kota telah menggusur sebagian besar lahan pertanian, yang kemudian dijadikan pemukiman orang-orang Eropa, kawasan bisnis, serta perkantoran.<sup>21</sup>

*Ketiga*, berkurangnya penduduk Bumiputra dalam jumlah besar untuk rentang waktusingkat tersebut kemungkinan besar juga imbas dari tingginya kematian akibat merebaknya penyakit pes. Menurut Tilema, kondisi lingkungan yang buruk dan merebaknya epidemi pes telah mengakibatkan kematian yang tinggi warga kota Surabaya pada sekitar tahun 1910an. Hampir setiap hari ditemukan orang meninggal di jalanan, pasar, perkampungan, dan tempat-tempat umum lainnya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Sjamsu Koesmen dan Pangestu B.W., *Petunjuk Kota Besar Surabaya* (Surabaya: Djawatan Penerangan Kota Besar Surabaya, 1957), 115.

<sup>21</sup> Hardinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940* (Yogyakarta: Andi, 1996), 115.

<sup>22</sup> Lihat di lampiran H.F. Tilema, *Kromoblanda: over't vraagstuk van "het Wonen" in Kromo's grote land*, Jilid V ('s-Gravenhage: Uden Masman, De Atlas en Adi Poestoko, 1923).

Kematian yang tinggi terus berlanjut hingga tahun-tahun sesudahnya karena penyebab yang lain. Pada tahun 1918-1919, terjadi wabah influenza yang hebat di Surabaya, yang tentu saja membawa banyak korban. Berita ini bahkan muncul setiap hari di harian *Pewart Soerabaia* tepatnya di kolom “Kwarasan di Soerabaia” pada tahun 1920an.<sup>23</sup>

Terlepas dari tingginya angka kematian yang masih terjadi di Surabaya, sejak tahun 1920 jumlah penduduk Surabaya terus mengalami peningkatan. Bahkan sepuluh tahun kemudian yakni tahun 1930 penduduk kota ini melonjak hampir dua kali lipat yakni sejumlah 341.493 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi secara simultan pasca tahun 1920 disebabkan oleh beberapa hal: migrasi yang tinggi dari luar daerah ke kota Surabaya serta adanya gerakan Gemeente Surabaya untuk menekan angka kematian akibat penyakit dengan cara melakukan perbaikan kampung melalui proyek *Kampongverbetering*.<sup>24</sup> Salah satu penarik faktor migrasi adalah perkembangan kota Surabaya yang sangat pesat, yang dipicu oleh insutrialisasi. Perkembangan industri di kota Surabaya meningkat tajam sejak akhir abad ke-19 hingga awal 1940an.<sup>25</sup>

Selain faktor diatas, derasnya arus migrasi ke Surabaya juga dipengaruhi oleh faktor kekacauan politik di daratan Cina pada tahun 1920an sehingga banyak orang-orang Cina yang melarikan diri ke luar negeri, dan sebagian dari mereka menuju ke Surabaya.<sup>26</sup> Selain itu, krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1930 juga menjadi penyebab migrasi etnis Cina ke kota-kota di Jawa, salah satunya Surabaya.<sup>27</sup> Pada tahun 1941, jumlah penduduk kota Surabaya melonjak tajam menjadi 408.965 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk yang drastis ini merupakan imbas dari kedatangan para pejabat Belanda dan pangreh praja beserta keluarganya dari pedalaman sekitar

<sup>23</sup> Basundoro, *Merebut Ruang Kota*: ..., 38.

<sup>24</sup> Ibid ..., 42.

<sup>25</sup> Kolonial Verslag 1901 dan 1915

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1997), 357.

<sup>27</sup> Basundoro, *Merebut Ruang Kota*: ..., 43.

Surabaya. Mereka mencari perlindungan ke kota Surabaya karena adanya berita bahwa Indonesia akan segera diserbu Jepang.

Sepanjang masa penjajahan Jepang, penduduk kota Surabaya terus menerus mengalami kenaikan akibat berdatangnya orang-orang miskin dari pedesaan. Hancurnya perekonomian di desa yang disertai dengan adanya ancaman pengambilan secara paksa para lelaki dewasa untuk dijadikan tenaga romusha, telah mendorong orang-orang dari pedesaan lari ke kota. Hingga, pada bulan Juli 1945 penduduk kota Surabaya naik tajam menjadi 618.369 jiwa.<sup>28</sup>

Jumlah ini terus bertahan hingga pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hingga pada puncak peperangan di Surabaya yang terjadi pada 10 November 1945, kota Surabaya luluh lantak akibat serangan bombardir dari pasukan sekutu. Sehingga penduduk kota berbondong-bondong mengungsi ke pedalaman, yang menyebabkan Surabaya menjadi seperti kota kosong. Jumlah penduduk kota merosot tajam pasca tragedi perang 10 November 1945, dan pada tanggal 23 Agustus 1946 jumlah penduduk Surabaya hanya tersisa 171.715 jiwa.<sup>29</sup>

Pasca pengakuan kedaulatan pada akhir 1949, kota Surabaya kembali berada dibawah kendali Pemerintah Republik Indonesia. Surabaya kembali menghadapi tekanan jumlah penduduk yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun akibat migrasi yang tinggi dari penduduk desa karena kondisi perekonomian pedesaan yang masih labil. Hingga pada akhir 1951, penduduk kota Surabaya mencapai jumlah 855.891 jiwa<sup>30</sup>, dan terus mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tahun-tahun

<sup>28</sup> Berdasarkan surat Walikota Surabaya kepada Deputy Menteri Transmigrasi pada tahun 1966 tentang perkembangan jumlah penduduk kota Surabaya yang terus mengalami lonjakan.

<sup>29</sup> Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 44.

<sup>30</sup> Lihat di koleksi National Archief Den Haag No. Inventaris 1135; *Perdamaian*, 4 Januari 1951.

berikutnya, hingga pada tahun 1958 mencapai angka 1.043.283 jiwa<sup>31</sup>. Lonjakan jumlah penduduk ini membawa konsekuensi pada sektor lain, terutama sektor-sektor yang menyangkut kebutuhan ruang hidup untuk para pendatang baru.

## B. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Politik

Kondisi ekonomi di Surabaya pada awal tahun 1900 an sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sebelum tahun 1900 an, yang mana kota Surabaya merupakan kota perdagangan terbesar di wilayah Hindia Timur karena di kota ini ada sebuah pelabuhan yang menjadi gerbang masuk dan kerluarnya hasil bumi baik dari dalam maupun dari luar wilayah Surabaya dan sekitarnya. Karena kota ini merupakan wilayah industri dan perdagangan maka banyak dari penduduk Bumiputra yang bekerja sebagai buruh pabrik, pekerja toko, buruh kasar dan berbagai macam pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan industri dan perdagangan.

Namun, tidak sedikit pula penduduk Bumiputra di Surabaya yang bekerja sebagai buruh tani untuk para tuan tanah di wilayah barat daya kota Surabaya, karena secara geografis sejak sebelum abad ke-19 wilayah kota Surabaya terbagi menjadi dua yakni yang *pertama* wilayah perkotaan yang kegiatan perekonomiannya berbasis pada industri baik barang maupun jasa dan yang *kedua* adalah wilayah pedesaan yang kegiatan perekonomiannya berbasis pada pertanian dan bercocok tanam berbagai macam tanaman hasil bumi yang sesuai dengan karakteristik tanah di wilayah masing-masing.<sup>32</sup>

Berikut Jenis Tanaman yang di tanam pada beberapa tanah pedesaan Kota Surabaya

akhir abad ke-19:<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Ibid; *Harian Umum*, 21 Januari 1958.

<sup>32</sup> Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 83.

<sup>33</sup> Koninklijke Vereeniging Java Motor Club, *Naamlijst van de Onderneming, Hurlanden en Particuliere Landerijen Voorkomende op de Kaart van Java en Madoera* (Weltevreden: Reproductiebedrijf Top. Dienst, 1926), 25.

Tabel 2.2

Lokasi	Jenis Tanaman
Manukan	Berbagai jenis tanaman tegalan
Patemon	Padi dan Tanaman lain
Kupang Selatan	Padi dan Tanaman lain
Karah Ketintang	Padi dan Tebu
Bagong	Padi dan Tebu
Jagir / Ngagel	Padi dan Tebu

Kondisi ini terus bertahan sampai pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, pembangunan di kota Surabaya berlangsung secara intensif. Banyak perumahan dibangun di berbagai tempat, guna melayani golongan Eropa yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Kantor-kantor pemerintahan juga mulai dibangun, apalagi sejak ditetapkannya Surabaya sebagai *gemeente*. Beberapa kawasan industri terpadu juga mulai dibangun oleh *Gemeente* Surabaya di berbagai wilayah salah satunya di Ngagel dan di Jalan Gresik. Sebagian besar pembangunan kota pada masa ini diarahkan ke selatan karena lahan di sana masih cukup luas.<sup>34</sup>

Pada masa ini kota Surabaya benar-benar menjadi wilayah urban karena semakin berkurangnya lahan pertanian yang semula berada di wilayah barat daya kota sekarang perlahan mulai menjadi wilayah pemukiman dan perindustrian. Akibatnya banyak dari penduduk yang semula mengandalkan ekonominya di sektor pertanian harus kehilangan pekerjaannya, bahkan ada sebagian yang juga kehilangan tempat tinggalnya akibat tanah yang digunakan untuk tempat tinggal dibeli oleh pihak *Gemeente* Surabaya ataupun pihak swasta yang ingin membangun pabrik di wilayah tersebut. Rata-rata penduduk yang semula tinggal di wilayah pedesaan dan kurang bisa beradaptasi dengan kehidupan urban, terutama dalam hal mencari pekerjaan. Hal ini

<sup>34</sup> Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 83.



terjadi karena pekerjaan-pekerjaan tersebut memerlukan keahlian dan persyaratan khusus, terutama pendidikan.<sup>35</sup>

Kondisi sosial pada masa ini benar-benar kacau bagi sebagian masyarakat Bumiputra, akibat perluasan wilayah kota dan hilangnya sebagian lahan pertanian banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaannya sebagai buruh tani akhirnya mencari jalan pintas dengan berbuat kriminal, seperti mencuri di rumah-rumah orang Eropa yang baru dibangun di lahan bekas pemukiman mereka.

Motifnya sebagian karena ekonomi, namun tak sedikit pula yang karena unsur balas dendam atau sebagai bentuk perlawanan terhadap orang-orang Eropa yang telah menyerobot perkampungan mereka. Pada tahun 1920 surat kabar *Pewartar Soerabaia* pernah memberitakan bahwa di pemukiman orang-orang Eropa di kawasan Darmo yang baru saja dibangun, banyak terjadi pencurian. Hampir setiap malam terjadi pencurian, dan yang dicuri rata-rata adalah bahan makanan.<sup>36</sup>

Pada tahun 1930, laporan sensus penduduk menyebutkan bahwa penduduk kota Surabaya yang terserap ke dalam berbagai pekerjaan berjumlah 101.475 jiwa, atau sekitar 29,7% dari total keseluruhan penduduk Surabaya. Dari jumlah tersebut yang bekerja pada sektor pertanian hanya berjumlah 2.172 orang.<sup>37</sup> Angka tersebut menunjukkan bahwa Surabaya tidak lagi bergantung pada sektor pertanian. Dalam rentang sekitar 70 tahun, perluasan kota yang berlangsung progresif telah menggusur sebagian besar lahan pertanian yang semula berada di sekeliling kota Surabaya menjadi kawasan perkantoran, permukiman, dan kawasan bisnis.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 87.

<sup>36</sup> "Darmo Banjak Maling" *Pewartar Soerabaia*, 8 Mei 1920.

<sup>37</sup> Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930: Del III inheemsche bevolking van Oost-Java* (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), 96.

<sup>38</sup> Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 89.

Pada masa ini ketimpangan sosial yang terjadi di Surabaya sangat jelas terlihat yang mana penduduk Eropa, Cina, dan Arab menempati posisi strata sosial atas dan menengah. Akan tetapi sebaliknya penduduk Bumiputra atau yang saat ini dikenal dengan masyarakat pribumi justru menempati strata yang paling bawah. Hal ini karena memang dampak dari industrialisasi yang terjadi di kota Surabaya yang telah melahirkan kelas buruh miskin. Rakyat miskin di kota Surabaya akan terus diproduksi dan direproduksi karena kelas ini memang sangat dibutuhkan untuk menggerakkan industrialisasi pada masa itu. Hal ini terjadi karena pada masa itu kesempatan penduduk Bumiputra untuk bekerja pada posisi yang cukup baik dengan penghasilan yang cukup besar hampir tidak ada.

Posisi menengah ke atas biasanya diberikan kepada orang-orang Eropa atau Cina. Penyebabnya, karena secara sosial dan politik masyarakat Bumiputra memang sangat lemah, apalagi kalau menyangkut tingkat pendidikan Barat. Sebagian besar masyarakat Bumiputra di Surabaya, baik asli maupun pendatang, berpendidikan rendah atau hanya menjalani pendidikan di pesantrennya masing-masing, bahkan sebagian besar malah belum pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Presentase masyarakat Bumiputra yang mengenyam pendidikan pada 1930an hanya berkisar 7% atau sekitar 20.000-an orang dari keseluruhan total penduduk Bumiputra pada masa itu, berdasarkan laporan anggota *gemeenteraad*<sup>39</sup> yang mewakili Bumiputra.

Sebagai gambaran lebih lanjut pada Januari 1931 masyarakat Bumiputra Surabaya yang sedang menempuh pendidikan di *Holland-Indlandsch School* atau biasa dikenal HIS (Sekolah Eropa untuk Bumiputra) hanya berjumlah 796 orang,

---

<sup>39</sup> Gemeenteraad adalah bahasa Belanda yang memiliki arti Dewan Kotamadya. Dewan ini merupakan sekelompok wakil rakyat yang dipilih dalam sebuah kotamadya.

sedangkan yang belajar di *Volkschool* (Sekolah-sekolah rendah untuk Bumiputra) hanya 2.066 orang.<sup>40</sup>

Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwasanya angka pendidikan masyarakat Bumiputra pada masa itu masih sangat rendah. Padahal hampir semua pekerjaan, terutama untuk posisi menengah ke atas dalam sektor industri memerlukan orang-orang dengan kualifikasi pendidikan Barat yang cukup baik. Kondisi semacam itulah yang mengakibatkan masyarakat Bumiputra pada masa itu tidak mempunyai kekuatan baik sosial politik yang memadai untuk bersaing dengan orang-orang Eropa maupun Cina. Sehingga masyarakat Bumiputra selalu berada pada kelas paling bawah dalam strata sosial masa itu.

Pada masa ini kekuatan sosial, ekonomi, maupun politik di kota Surabaya sepenuhnya dimainkan oleh para penguasa beserta para pejabat *gemeente* Surabaya yang tentunya itu semua sangat menguntungkan bagi orang-orang Eropa dan berbanding terbalik untuk masyarakat pribumi yang justru merasakan dampak yang bisa dikatakan sangat buruk.

Akan tetapi disamping fakta-fakta yang tersusun di atas, masih ada berbagai macam usaha dilakukan oleh sebagian masyarakat Bumiputra yang memang peduli akan kondisi sesamanya saat itu untuk melakukan pergerakan-pergerakan yang mampu mengangkat derajat masyarakat Bumiputra, lebih-lebih mereka yang sudah mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan baik pendidikan Barat maupun pendidikan Agama (Pesantren, dan Madrasah). Seperti berdirinya organisasi Budi Utomo yang dicetuskan oleh Dokter Soetomo seorang pemuda Bumiputra asal

---

<sup>40</sup> Bureau van Statistiek Soerabaja, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja jaarnummer 1931* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), 54.

Surabaya yang sedang mengenyam pendidikan sekolah dokter (STOVIA) di Batavia bersama dengan kawannya yang bernama Dokter Wahidin Soedirohoesodo.<sup>41</sup>

Selanjutnya, munculnya tokoh pergerakan H.O.S. Cokroaminoto yang terpilih menjadi ketua SI dalam Kongres SI di Yogyakarta tahun 1914. Yang kemudian menjadikan Surabaya sebagai basis SI seluruh Indoneia dan berhasil tumbuh menjadi kota pergerakan, yang tidak saja menggerakkan kelompok-kelompok terdidik untuk secara sadar melawan penjajah Belanda, tapi juga menggerakkan rakyat-rakyat kampung di kota Surabaya untuk secara sadar memposisikan dirinya sebagai rakyat yang terjajah dan melakukan perlawanan-perlawanan dalam bidang politik maupun ekonomi.<sup>42</sup>

Dan selanjutnya, berdirinya Jamiyyah Keagamaan Nahdlatul Ulama di kota Surabaya yang didirikan oleh para *Kiai Kampung* dan *Kiai Pesantren* se-Jawa dan Madura pada tahun 1926 dan berhasil menjadi alat perjuangan kaum *santri dan tradisional* untuk berjuang melawan hegemoni sosial politik maupun ekonomi yang saat itu memang sangat masif diperankan oleh penjajah Belanda dan orang-orang Eropa lainnya.

Dengan lahirnya berbagai organisasi yang merupakan alat perjuangan bagi masyarakat Pribumi dalam melawan penjajah Belanda pada masa itu, maka kondisi ekonomi, sosial, dan politik di kota Surabaya menjadi sangat berwarna dan penuh dengan keragaman. Ketimpangan sosial yang semula sangat jelas terlihat perlahan-lahan mulai bisa teratasi, karena sebagian besar anggota perkumpulan dan organisasi yang ada di kota Surabaya saat itu mulai tersadarkan dan tercerahkan karena wadah mereka untuk berkumpul dan saling bertukar pikiran telah memfasilitasi hal tersebut.

---

<sup>41</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Totosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 335.

<sup>42</sup> Purnawan Basundoro, "Politik Rakyat Kampung di Kota Surabaya Awal Abad ke-20", *Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol.1 No.1 (November, 2016), 10.

Kondisi semacam ini terus berjalan hingga masa penjajahan Jepang masuk ke Indonesia.

Hari-hari pertama keberadaan Jepang di Surabaya belum ada dampak yang sistemik pada perekonomian dan kesejahteraan rakyat Surabaya. Baru kemudian pada hari-hari berikutnya pemerintah Jepang mulai melakukan beberapa kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan urusan perekonomian di kota Surabaya. Tetapi, kebijakan pada masa pemerintahan Jepang ini bukannya menguntungkan bagi masyarakat Bumiputra dan penduduk kota Surabaya malah sebaliknya, kebijakan-kebijakan baru pada masa pemerintahan Jepang di kota ini sangat menyengsarakan warga kota Surabaya pada masa itu.<sup>43</sup> Orang-orang kaya pada masa itu pun mulai merasakan kesulitan, walaupun mereka memiliki cukup banyak uang, tetapi barang di pasaran banyak yang menghilang. Uang tidak berfungsi apa-apa pada situasi itu.

Menurut penulis bernama Slamet, Jepang mengeluarkan uang kertas dengan jumlah yang tanpa batas, sehingga terjadi *hiperinflasi*. Harga barang naik sangat tinggi yang menyebabkan rakyat semakin sengsara. Gambaran kota pada masa Jepang terekam dalam sebuah syair panjang yang ditulis oleh orang yang mengaku bernama Piso Tjoekoer. Cuplikan syair yang menggambarkan kondisi kesusahan rakyat kota pada masa Jepang adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

*“Djeman Djepang bikin keadahan banjak beroba, Dan pakean dengan tambelan banjak tergoeba  
Teroetama dalem kota bangsa Tarzan jadi tamba, Sedeng atoerannja Tarzan hidoep di dalem rimba!  
Makanannja ada barang anjoet di kali, Sama bangke ajam marika dojan sekali  
Itoe “santapan” laen orang tentoe merasa geli Boeat marika asal makan, orang traoesa perdoeli  
Sebagian besar pekerjaannja adalah dari tiker Di waktoe malem di atas tanah tidoer melingker  
Peperangan bikin hidoepnja semakin soeker Achirnja di pinggir djalan sering mati djenger.”*

Sumber-sumber perekonomian kota mulai memasuki masa kehancuran yang ditandai dengan mulai macetnya banyak industri terkemuka. Distribusi barang-barang kebutuhan penduduk kota tidak lagi melalui mekanisme pasar tetapi ditangani oleh

<sup>43</sup> Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 124.

<sup>44</sup> Lihat Piso Tjoekoer, *Warisan Djepang*, (Batavia: Firma Eng Hoat, TT), 18.

Kumiai, sebuah lembaga baru yang dibentuk oleh Jepang. Penduduk kota tidak lagi bisa membeli baju dengan bebas karena barang ini lenyap dari pasaran. Menjelang 1943 rakyat mulai makan jagung dan singkong setiap hari, karena beras berkurang drastis di hampir seluruh kota.<sup>45</sup> Kondisi ini terus bertahan hingga pemerintah Jepang menyerah kepada pasukan Sekutu pada tahun 1945.

Pada masa ini kondisi ekonomi, sosial, dan politik di kota Surabaya mengalami masa *vacum of power* sehingga pada masa ini dimanfaatkan oleh masyarakat Bumiputra kota Surabaya untuk merampas beberapa senjata perang milik tentara Jepang yang mulai berada di ambang kekalahan pada perang dunia ke-2. Sampai pada saat bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di tanggal 17 Agustus 1945.

Lima hari pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dalam sidangnya pada tanggal 22 Agustus 1945 memutuskan untuk membentuk Komite Nasional di seluruh Indonesia yang berpusat di Jakarta. Komite ini dimaksudkan sebagai lembaga perwakilan sebelum berdiri lembaga perwakilan yang bersifat definitif sebagai bentuk kedaulatan rakyat.<sup>46</sup> Sedangkan pembentukan Komite Nasional Indonesia di Kota Surabaya baru dapat dilakukan tanggal 28 Agustus 1945, dengan ketuanya adalah Doel Arnowo. Kondisi ini terus bertahan hingga kemudian pasukan sekutu datang dan masuk ke kota Surabaya dan terjadi pertempuran besar di kota Surabaya selama kurun waktu akhir bulan Oktober hingga akhir November 1945.

Pada masa perang ini kondisi ekonomi, sosial, hingga politik di kota Surabaya belum bisa terlacak dengan pasti, yang jelas akibat dari perang ini adalah meletusnya

---

<sup>45</sup> Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 129.

<sup>46</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka* Jilid 1, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1981), 24.

pertempuran-pertempuran dengan mengangkat senjata di beberapa wilayah yang ada di Indonesia.

Fakta diatas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi, sosial, dan politik di Kota Surabaya pada abad ke-20 menunjukkan situasi yang dinamis. Aktivitas ekonomi, sosial, dan politik pada masa itu tidak hanya diikuti oleh elit pemerintah, tetapi diikuti juga oleh masyarakat Bumiputra melalui organisasi-organisasi sosial dan kemasyarakatan yang ada di kota Surabaya pada waktu itu.

### C. Kondisi Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan

Sebagaimana yang sudah disinggung pada point sebelumnya, bahwasanya kondisi pendidikan di Kota Surabaya pada abad ke-20 awal menunjukkan kondisi yang sangat miris. Yang mana sebagian besar masyarakat Bumiputra di Surabaya masih terhitung kecil sekali kesadarannya akan pentingnya pendidikan.<sup>47</sup> Pada Januari 1931 masyarakat Bumiputra Surabaya yang sedang menempuh pendidikan di *Holland-Indlandsch School* atau biasa dikenal HIS (Sekolah Eropa untuk Bumiputra) hanya berjumlah 796 orang, sedangkan yang belajar di *Volkschool* (Sekolah-sekolah rendah untuk Bumiputra) hanya 2.066 orang. Akan tetapi, data ini hanya berfokus pada data murid yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada masa itu.

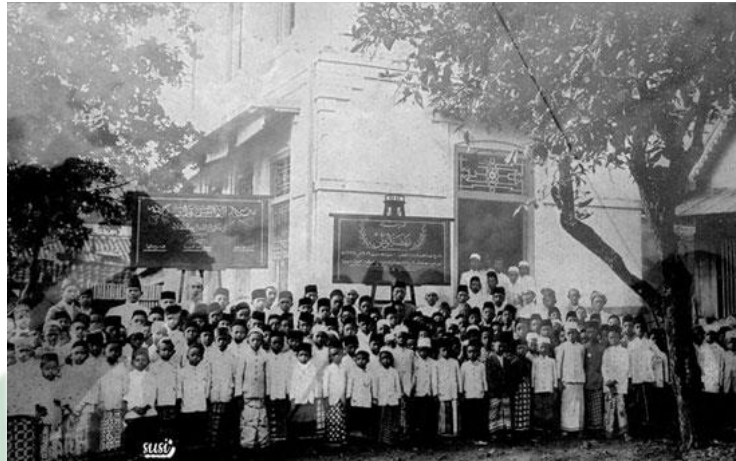
Faktanya selain lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk masyarakat Bumiputra Surabaya ada banyak sekali lembaga pendidikan yang didirikan oleh lembaga-lembaga lain baik dari kalangan masyarakat umum maupun dari kalangan kaum muslim di kota Surabaya. Contohnya, seperti lembaga pendidikan *Nahdlatul Wathan* yang didirikan pada tahun 1916 dan berlokasi di kampung Kawatan, Surabaya. Lembaga ini didirikan oleh para *kiai kampung*

---

<sup>47</sup> Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: ...*, 91.

seperti, KH. Ridlwan Abdullah, KH. Abdul Kahar, KH. Mas Mansyur, dan KH. Abdul Wahab Hasbullah serta beberapa kiai-kiai lainnya yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan ilmu bagi masyarakat Bumiputra Kota Surabaya pada masa itu lebih-lebih dalam bidang ilmu agama.

Gambar 2.2



Madrasah Nahdlatul Wathan, 1916  
Sumber : Koleksi Bapak Choiri Kawatan VI (12/12/21)

Dalam beberapa catatan menjelaskan bahwasanya banyak dari masyarakat Bumiputra di Surabaya terutama dari kalangan *Santri* yang berminat untuk mengikuti kelas di lembaga-lembaga seperti *Nahdlatul Wathan* dan sejenisnya. Selain *Nahdlatul Wathan* ada juga lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansyur bersama dengan KH. Ahmad Dahlan Ahyad pengasuh pesantren Kebondalem, Surabaya yang kemudian diberi nama *Taswirul Afkar* yang juga mendapat respon yang baik dari masyarakat Bumiputra di Surabaya.

Selain kedua madrasah diatas, pada sekitar tahun 1930-an juga berdiri *Madrasah NU* Cabang Surabaya yang didirikan oleh para pengurus NU Cabang Surabaya dan juga mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat Kota



Surabaya kala itu.<sup>48</sup> Bahkan saking antusiasnya masyarakat Surabaya kala itu, keberadaan *madrasah* ini tidak hanya ada di NU Cabang Surabaya, tapi juga ada pada beberapa ranting NU yang ada di wilayah Surabaya, seperti contoh *Madrasah NU Ranting Keputran*<sup>49</sup>

Pada masa itu, pendidikan di Surabaya tidak hanya bertumpu pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi, ada banyak lembaga Pondok Pesantren yang didirikan oleh kiai-kiai di lingkungan kota Surabaya, seperti contohnya Pondok Pesantren *Ndresmo* yang berada di tepian sungai Jagir, Wonokromo yang sudah berdiri sejak pertengahan abad ke-18, lalu Pesantren Kebondalem yang didirikan oleh KH. Ahyad ayah dari KH. Ahmad Dahlan Ahyad yang mendirikan lembaga pendidikan *Taswirul Afkar*. Serta banyak pesantren di kampung-kampung kota Surabaya yang tak dapat kami tuliskan satu persatu disini.

Selain madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang didirikan oleh para Alim Ulama di kota Surabaya, iklim pendidikan di kota Surabaya juga dipengaruhi oleh kelompok-kelompok diskusi kecil di kediaman para tokoh-tokoh pergerakan Nasional seperti H.O.S Cokroaminoto yang kediamannya dijadikan rumah kos oleh para tokoh-tokoh besar seperti Semaun, Ir. Soekarno, dan Haji Agus Salim kala beliau-beliau masih berproses dan mencari ilmu di kota Surabaya. Ini membuktikan bahwa di kota Surabaya sendiri kondisi pendidikan sangatlah majemuk seperti halnya kondisi masyarakatnya yang sangatlah heterogen.

Kondisi pendidikan di kota Surabaya pada masa pemerintah kolonial Belanda bisa dikatakan sangat diskriminatif karena terdapat dua macam sekolahan, yaitu Sekolah *Ongko Loro* dan Sekolah *Ongko Siji*. Sekolah Ongko Siji diperuntukkan bagi masyarakat ningrat dari kalangan Bumiputra yang memiliki kedudukan atau berharta.

<sup>48</sup> Istohri dan tim penyusun, *Boekoe Peringatan, Riwayatnja Gerak dan Langkahnja Nahdlatol Oelama Tjabang Soerabaia Dalam Masa 10 Tahoen 1929-1939*. (Surabaya: NU Cabang Surabaya, 1940), 9.

<sup>49</sup> Lihat di [https://www.konstituante.net/id/profile/NU\\_moh\\_thohir\\_bakri](https://www.konstituante.net/id/profile/NU_moh_thohir_bakri)

Sedangkan, sekolah Ongko Loro diperuntukkan bagi anak-anak Bumiputra dari kalangan menengah ke bawah. Pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan tingkat rendah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan seperti mandor, atau pelayan yang bisa membaca, menulis, dan berhitung. Upah yang diberikan juga sangat murah dibandingkan dengan orang Eropa.<sup>50</sup>

Pada masa ini diterapkan kebijakan *Konkordansi* dalam dunia pendidikan, kebijakan yang memiliki prinsip bertujuan untuk menjaga sekolah-sekolah Hindia-Belanda mempunyai kurikulum dan *standart* yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda. Maksudnya ialah untuk mempermudah perpindahan murid-murid dari Hindia-Belanda ke sekolah-sekolah di negeri Belanda. Kebijakan ini dilandaskan pada realita banyaknya orang Belanda terutama yang kaya dan pegawai pemerintah kembali ke negeri Belanda untuk *perlop* atau pensiun, maka perlulah dimungkinkan perpindahan murid setiap waktu.

Maka karena itu, yang ideal ialah membuat sekolah Belanda di Hindia-Belanda sama dalam segala hal dengan yang di negeri Belanda. Inspektur ditugaskan untuk mengusahakan agar sekolah-sekolah mencapai mutu yang sama dengan sekolah yang ada di negeri Belanda. Untuk mencapai tujuan tersebut pada masa pemerintahan ini sekolah-sekolah Belanda baik itu sekolah rendah maupun menengah mengikuti kurikulum yang sama, memperkerjakan guru dengan kualifikasi yang sama seperti di negeri Belanda.

Pada masa ini pula sektor pendidikan di Surabaya dan sekolah dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, mulai dari yang paling dasar ialah pendidikan rendah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, ada juga yang menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar, Kemudian jenjang selanjutnya

---

<sup>50</sup> Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri, "Pendidikan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942", *Publika Budaya*, Vol 1 (Maret 2015), 23.

setelah sekolah rendah adalah pendidikan lanjutan, pendidikan lanjutan di Surabaya ada dua jenis, yakni jenis pendidikan lanjutan yang bersifat umum dan bersifat kejuruhan, selanjutnya setelah jenjang pendidikan lanjutan, di Surabaya pada masa ini juga memiliki sekolah dengan jenjang pendidikan Tinggi.<sup>51</sup>

Melihat dari lembaga-lembaga pendidikan di Kota Surabaya yang sangat heterogen tentu produk kebudayaan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Kota Surabaya juga sangat beragam dan bermacam-macam. Kondisi yang semacam ini tentu tidak hanya karena lembaga pendidikan tetapi juga karena kondisi masyarakat Surabaya yang sangat heterogen. Berbagai macam etnis ada, bertemu dan saling berinteraksi satu sama lain di kota ini.<sup>52</sup>

Kondisi semacam ini yang menjadikan produk kebudayaan di Surabaya tidak bisa diungkap hanya dalam sekejap. Karena dari setiap etnis masyarakat yang ada di kota ini memiliki produk-produk kebudayaannya masing-masing. Mulai dari etnis Eropa yang memiliki kebudayaan pertunjukkan Opera, etnis Cina yang kental dengan pertunjukkan Barong Sai, etnis Arab yang identik dengan pertunjukkan seni Hadrah dan musik Gambus nya, sedangkan masyarakat Bumiputra yang ada di Surabaya juga beragam mulai dari suku Minang hingga suku Madura yang semuanya memiliki produk kebudayaannya masing-masing.

Sebagai akibat dari beragamnya kebudayaan yang ada di kota Surabaya maka beragam pula kondisi keagamaan yang terjadi di Kota Surabaya pada masa itu. Tapi yang perlu dipahami disini bahwasanya kota Surabaya pada tahun 1910 hingga 1930 an merupakan salah satu kota pusat pergerakan islam di Indonesia. Hal ini dapat

---

<sup>51</sup> Sumanto, Wasty dan F X Suyarno. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

<sup>52</sup> G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia* (Surabaya: Boekhandel en Drukkerij, 1936); *Verslag der Gemeente Soerabaja over het Jaar 1940*; Bureau van Statistiek Soerabaja, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja jaarnummer 1931* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), 2

diketahui dari banyaknya *madrasah-madrasah*, organisasi, dan pers Islam yang berdiri di kota ini pada masa itu.<sup>53</sup>

Seperti yang sudah disebutkan diatas sejumlah *madrasah* yang telah berdiri di kota Surabaya telah mendapat respon yang cukup baik oleh masyarakat sekitar kota Surabaya. Selain *madrasah-madrasah* yang berdiri di kota Surabaya, berbagai organisasi Islam seperti Sarekat Dagang Islam yang kemudian berganti nama menjadi Sarekat Islam tumbuh dan berkembang pesat di Kota Surabaya dibawah kepemimpinan H.O.S. Cokroaminoto. Selain Sarekat Islam, Organisasi Keagamaan *Nahdlatul Ulama* yang didirikan oleh para Alim Ulama dari sejumlah pesantren yang ada di pulau Jawa dan Madura pada tanggal 31 Januari 1926 juga berdiri, tumbuh, dan berkembang di Kota Surabaya.

Selain itu, beberapa tokoh pergerakan Nasional dari kalangan Islam juga banyak yang tumbuh dan berproses di Kota Surabaya pada masa itu. Seperti KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, H.O.S. Cokroaminoto, Haji Agus Salim, dan banyak tokoh islam lainnya yang berjuang dan berproses di kota Surabaya. Salah satunya adalah KH. M. Thohir Bakri yang memang asli kelahiran kota Surabaya dan juga berproses di kota Surabaya. Kondisi ini terus bertahan hingga memasuki masa penjajahan Jepang hingga masa perang mempertahankan Kemerdekaan Indonesia kaum muslim di Surabaya memiliki andil yang sangat besar salah satunya melalui pasukan Hizbullah yang dibentuk oleh Masyumi yang merupakan gabungan dari berbagai macam organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dll.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Siti Mimunah, *Kehidupan keagamaan masyarakat di tengah perubahan; Islam di Surabaya Akhir Abad XIX-Awal Abad XX*, (Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada, 2004), 11.

<sup>54</sup> Aminuddin Kasdi, Suparto Brata dan Soedjijo, *Pertempuran 10 November 1945; Citra Kepahlawanan Bangsa Iondonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), 106.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pada masa tahun 1910-1930 kota Surabaya sempat menjadi pusat pergerakan islam di indonesia. Dan kondisi semacam itu terus berlanjut hingga masa setelah kemerdekaan Indonesia meskipun tak lagi se-masif pada tahun 1910-1930, karena memang kondisi pasca tahun itu sedikit berbeda dan yang perlu dipahami bahwa Surabaya merupakan Kota metropolitan yang mana penduduk yang ada di dalamnya sangatlah heterogen sehingga kondisi ini tentu juga berpengaruh pada kondisi keagamaan di Kota Surabaya.



## BAB III

### BIOGRAFI KH. M. THOHIR BAKRI

#### A. Asal Usul Nasab

KH. M. Thohir Bakri dilahirkan pada tahun 1907<sup>55</sup> di kampung Ampel Masjid, Nyamplungan, Kota Besar Surabaya<sup>56</sup>. Ayahnya bernama Kiai Bakri<sup>57</sup> adalah seorang ulama yang zahid. Menurut penuturan dari putra ke-10 KH. M. Thohir Bakri yakni bapak Saiful Qudus, kemungkinan kiai Bakri juga masih memiliki hubungan keluarga dengan keluarga keturunan Sunan Ampel dari jalur Bani Rois.<sup>58</sup>

Sebagai seorang ulama, konon kiai Bakri mendapatkan ilmu agama secara *laduni*. Kisahnya yakni, saat Bakri kecil berziarah ke makam Sunan Ampel. Tiba-tiba disana beliau jatuh pingsan, kemudian oleh orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut tubuh Bakri kecil digotong untuk dibawa ke rumahnya. Setelah pingsan selama seharian Bakri kecil mengaku berjumpa dan seperti mendapat pengajaran langsung dari Sunan Ampel. Sejak peristiwa tersebut muncul sebuah keajaiban yakni Kiai Bakri mampu membaca serta memahami berbagai macam kitab kuning yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren pada masa itu.<sup>59</sup>

#### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan awal KH. M. Thohir Bakri dimulai dengan mengaji kepada ayah beliau kiai Bakri. Melalui ayahnya KH. M. Thohir Bakri kecil, belajar berbagai macam disiplin ilmu agama dasar sebagai batu pijakan awal beliau dalam mengarungi

---

<sup>55</sup> Tidak ada penjelasan dan data yang memastikan terkait tanggal dan bulan KH. M. Thohir Bakri lahir, bahkan putra beliau pun tidak mengetahui secara pasti terkait tanggal dan bulan kelahiran KH. M. Thohir Bakri

<sup>52</sup> Biodata anggota konstituante KH. Moh. Thohir Bakrie dalam website [www.konstituante.net](http://www.konstituante.net)

<sup>57</sup> Menurut Penuturan Bapak Saiful Qudus bin KH. Moh. Thohir Bakri putra ke-10 dari KH. M. Thohir Bakri dan Nyai Hj. Siti Salmah

<sup>58</sup> Sedangkan untuk ibu dari KH. M. Thohir Bakri kami masih belum menemukan data yang cukup kuat dikarenakan saat wawancara bersama bapak Saiful Qudus. Beliau mengatakan beberapa data yang tersimpan di ponsel beliau sudah hilang bersama dengan hilangnya ponsel lama beliau, sehingga berakibat pada *kepaten obor*-nya beliau dengan keluarga dari pihak ayah beliau

<sup>59</sup> Saifullah Ma'shum dan tim penulis, *Menapak Jejak Mengenal Watak; Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), 240.

samudra keilmuan agama yang lebih dalam. Sebagaimana yang sudah tertulis diatas bahwa kiai Bakri merupakan seorang ulama yang mendapatkan ilmu secara *laduni*. Setelah peristiwa tersebut maka tak heran jika kiai Bakri menjadi seorang ulama yang tidak hanya mampu membaca kitab kuning tapi juga mampu memahami makna yang terkandung dalam beberapa kitab kuning. Sehingga KH. M. Thohir Bakri kecil mendapatkan langsung pengajaran ilmu agama dari ayahnya sendiri.

Sebagaimana umumnya putra seorang ulama, KH. M. Thohir Bakri kecil membawa harapan agar kelak dapat mengikuti dan meneruskan jejak orang tuanya. Itulah sebabnya, ketika usianya menginjak belasan tahun, beliau dikirim ke beberapa pesantren untuk belajar berbagai macam disiplin ilmu keagamaan. Ada beberapa pesantren yang pernah menjadi tujuan pengembaraan keilmuan dari KH. M. Thohir Bakri muda kala itu, diantaranya adalah pesantren Kademangan yang diasuh oleh Syaikhona Kholil bin Abdul Latif Bangkalan, Madura. Kemudian Pesantren Peterongan yang diasuh oleh KH. Romli Tamim dan Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari, yang mana keduanya sama-sama berada di Jombang.<sup>60</sup>

Perjalanan keilmuan KH. M. Thohir Bakri muda dimulai dari pesantren Kademangan yang berada di wilayah Bangkalan, Madura. Saat itu pesantren Kademangan yang berada dibawah asuhan Syaikhona Kholil bin Abdul Latif adalah salah satu pesantren yang menjadi tujuan dari para santri se-Jawa dan Madura untuk memperdalam ilmu agama. Sosok Syaikhona Kholil seolah menjadi magnet yang mampu menarik para santri untuk belajar memperdalam ilmu-ilmu keislaman.

Hal itu karena, sosok Syaikhona Kholil adalah seorang tokoh intelektual pesantren yang mumpuni dalam bidang keagamaan serta memiliki integritas yang

---

<sup>60</sup> H. Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 286.

tinggi (*'allamah*). Selain itu, beliau juga merupakan salah satu ulama Nusantara yang sukses menuntut ilmu di Mekkah pada masa nya.<sup>61</sup> Selain kedua faktor, salah satu alasan mengapa banyak para santri yang berbondong-bondong menuntut ilmu kepada Syaikhona Kholil adalah karena beliau adalah salah satu penyambung sanad keilmuan dengan para ulama sunni yang berada di Mekkah pada saat itu, seperti Syaikh Utsman bin Hasan Al-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi, dan sebagainya.

Tak heran, jika banyak para santri dari seluruh pulau Jawa dan Madura yang berbondong-bondong menuntut ilmu di pesantren Kademangan yang berada dibawah asuhan Syaikhona Kholil. Salah satu diantara para santri Syaikhona Kholil adalah Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, lalu KH. Ahmad Dahlan Ahyad Kebondalem Surabaya, KH. Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang, KH Muhammad Bisri Syansuri Denanyar Jombang, serta banyak lagi santri yang menuntut ilmu kepada Syaikhona Kholil pada masa itu. Termasuk diantara santri Syaikhona Kholil adalah KH. M. Thohir Bakri yang memang saat itu diperintah oleh sang ayah untuk menuntut ilmu di pesantren Kademangan.

Setelah dirasa cukup menuntut ilmu kepada Syaikhona Kholil di pesantren Kademangan Bangkalan, KH. M Thohir Bakri muda kembali ke Surabaya untuk kemudian melanjutkan pengembaraan keilmuannya dengan turut aktif dalam forum-forum diskusi yang di selenggarakan oleh *Taswirul Afkar* maupun *Nahdlatul Wathan* yang mana saat itu forum diskusi tidak hanya di ikuti oleh tokoh-tokoh tua seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, dan kawan-kawan nya, tetapi juga melibatkan generasi muda yang mana KH. M. Thohir Bakri muda saat itu juga turut

---

<sup>61</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 130.



terlibat aktif di dalamnya bersama dengan sahabat karib nya yakni, Kiai Abdullah Ubaid dari kampung kawatan. Dari kedua forum perkumpulan itulah sebenarnya kontak intelektual KH. M. Thohir Bakri Berawal.<sup>62</sup>

Setelah dirasa cukup banyak pengalaman dan ilmu dari mengikuti forum diskusi di Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan, maka pengembara keilmuan kiai Thohir berlanjut menuju pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari seorang kiai yang masih merupakan santri dari Syaikhona Kholil Bangkalan, salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, sekaligus menjabat sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama. Tidak catatan pasti yang menjelaskan kapan dan tahun berapa beliau *mondok* di pesantren Tebuireng, tetapi satu-satunya dasar yang bisa dijadikan penguat bahwasanya kiai Thohir *nyantri* di Tebuireng setelah beliau *nyantri* di Peterongan adalah tulisan dari KH. Ahmad Abdul Hamid pada harian *Duta Masyarakat* pada tahun 25 Agustus 1959 yang menuliskan tentang kisahnya saat *nyantri* di pesantren Tebuireng bersama KH. M. Thohir Bakri.

Berikut adalah sedikit cuplikan dari tulisan KH. Ahmad Abdul Hamid di harian *Duta Masyarakat*: “Waktu itu, kebetulan bulan Ramadhan. Ia bersama saya *mondok* di Tebuireng Jombang mengaji kitab Hadits Buchori kepada Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari. Selama di pondok ia selalu mengungkapkan angan-angannya, kapankah santri-santri di seluruh Indonesia bisa menjadi anggota ANO, lengkap dengan pakaian uniformnya. Berkali-kali ia menjumpai KH. Wahid Hasyim di kediamannya guna meminta nasihat tentang hal itu.”

Setelah dirasa cukup menimba ilmu di pesantren Tebuireng, pengembaraan keilmuan beliau berlanjut menuju pesantren Peterongan, Jombang yang saat itu

---

<sup>62</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak;...*, 243.

berada dibawah asuhan KH. Romli Tamim seorang ulama ahli thariqat sekaligus pencipta wirid istighotsah yang juga masih merupakan santri dari Syaikhona Kholil Bangkalan. Di pesantren Peterongan inilah KH. M. Thohir Bakri muda mulai lebih tekun serta lebih giat lagi dalam mendalami ilmu agama dan mempelajari kitab kuning. Sampai-sampai saking mesra nya beliau bergumul dengan kitab kuning bisa dikatakan semasa mondok di Peterongan KH. M. Thohir Bakri muda sama sekali tak mengikuti perkembangan dunia luar.

Menurut penuturan H. Ismail Makky, salah satu pendiri PMII yang juga alumni pesantren Peterongan, jiwa kepemimpinan KH. M. Thohir Bakri masih belum seberapa terlihat ketika masih berada di pondok. Hanya saja, beliau merupakan anak yang cerdas dan pandai. Beliau juga dipercaya sebagai *badal* (asisten) kiai. Para *badal* kiai bertugas membantu kiai untuk mengajarkan kitab-kitab kecil untuk para santri-santri junior. Jumlahnya tidak banyak, seingat Makky hanya ada lima badal kiai Romli waktu itu. Dan KH. M. Thohir Bakri muda dipercaya untuk mengajar kitab fiqh.<sup>63</sup> Di pesantren Peterongan inilah KH. M. Thohir Bakri mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

Selain tercatat pernah mondok di beberapa pesantren di atas, KH. M. Thohir Bakri juga pernah mengabdikan di pondok pesantren Tambakberas, Jombang dan pesantren Djamsaren, Solo<sup>64</sup>. Di kedua pesantren ini catatan mengenai perjalanan keilmuan KH. M. Thohir Bakri masih sangat minim. Berbeda dengan kedua pesantren sebelumnya yakni Peterongan dan Tebuireng, yang mana perjalanan keilmuan KH. M. Thohir Bakri tercatat dengan detail.

### C. Perjalanan Hidup KHM. Thohir Bakri

#### 1. Karier Awal dalam Organisasi

<sup>63</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 241.

<sup>64</sup> Biodata anggota konstituante KH. Moh. Thohir Bakri dalam website [www.konstituante.net](http://www.konstituante.net)

Perjalanan hidup KH. M. Thohir Bakri dimulai sepulang beliau mondok pada kisaran tahun 1921-an. Yakni, saat beliau mulai aktif mengikuti forum diskusi di *Nahdlatul Wathan* maupun *Taswirul Afkar*. Di kedua lembaga inilah kontak intelektual dan gerakan dari KH. M. Thohir Bakri bermula. Karena, pada forum diskusi di kedua lembaga ini beliau mulai berinteraksi dengan para pemuda yang juga mengikuti forum diskusi di kedua lembaga tersebut. Seperti, Kiai Abdullah Ubaid dari Kawatan, Kiai Mas Alwi Abdul Aziz dari Ampel Sawah, dan banyak para tokoh muda lainnya.

Keterlibatan KH. M. Thohir Bakri dalam beberapa forum diskusi yang diselenggarakan oleh *Nahdlatul Wathan* dan *Taswirul Afkar* inilah yang kemudian menyebabkan KH. M. Thohir Bakri saat itu menjadi salah satu tangan kanan dari kiai Wahab<sup>65</sup>. Selama menjadi tangan kanan dari kiai Wahab, KH. M. Thohir Bakri muda benar-benar di *gembleng*<sup>66</sup> secara serius oleh kiai Wahab tentang ilmu-ilmu keorganisasian dan kemasyarakatan. Sehingga, tak heran jika KH. M. Thohir Bakri kemudian tumbuh sebagai pemuda yang cakap dalam berorganisasi maupun berpidato di depan khalayak umum.

Pada tahun 1924, kader-kader muda *gemblengan* oleh kiai wahab yang saat itu jumlahnya mencapai sekitar 60 orang mengadakan pertemuan di rumah (loteng) kiai Dahlan<sup>67</sup>. Dari pertemuan inilah berhasil terbentuk organisasi pemuda yang kemudian

---

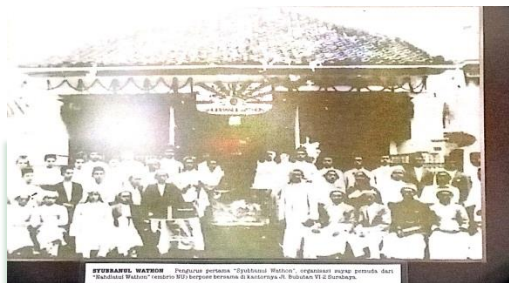
<sup>65</sup> Panggilan akrab KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah seorang penggerak serta pendiri Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar yang kemudian menjadi cikal bakal dari Nahdlatul Ulama. Beliau juga dikenal sebagai Bapak dari anak muda NU, dikarenakan kedekatan beliau dengan para tokoh muda NU kala itu. Dan beliau juga tercatat sebagai inisiator berdirinya *Ansoroe Nahdlatoel Oelama* (ANO) yang saat ini dikenal dengan nama Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi pemuda NU untuk mengembangkan skill serta kemampuan dalam berorganisasi. Selain itu beliau juga merupakan Katib 'Am pertama NU pada masa itu.

<sup>66</sup> Gembleng adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti didik atau latih

<sup>67</sup> Sapaan akrab dari KH. Ahmad Dahlan Ahyad, seorang pengasuh pesantren Kebondalem yang juga merupakan salah seorang pendiri dari Taswirul Afkar. Selain sebagai pengasuh pesantren Kebondalem, kiai Dahlan juga merupakan salah seorang pendiri NU yang kemudian menjadi Wakil Rais Akbar pertama NU. Lihat, Wasid Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan Ahyad; Aktivist Pergerakan Pembela Ideologi Aswaja* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 55.

diberi nama *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air). Dengan susunan pengurus, Abdullah Ubaid dari kawatan sebagai Ketua, KH. M. Thohir Bakri dari Praban sebagai Wakil Ketua, Abdurrahim dari Bubutan sebagai Sekretaris, dan Moh. Sholeh dari peneleh kemudian Mas Alwi dari Ampel Sawah serta Abdul Halim, masing-masing sebagai Bendahara dan A'wan (Pembantu) dalam struktur kepengurusan.<sup>68</sup>

Gambar 3.1



Pengurus Pertama Syubbanul Wathan<sup>69</sup>

Ketika terpilih sebagai wakil Ketua *Syubbanul Wathan*, usia KH. M. Thohir Bakri baru menginjak 17 tahun. Akan tetapi di usia yang masih 17 tahun tersebut justru KH. M. Thohir Bakri menunjukkan kharisma yang sangat luar biasa. Kemampuan KH. M. Thohir Bakri muda dalam berceramah serta berpidato di depan umum menjadikan beliau mendapat julukan “Macan Podium” bersama Kiai Abdullah Ubaid. Kemampuan inilah yang kemudian mampu memukau banyak generasi muda untuk kemudian ikut dan mendaftarkan dirinya sebagai anggota.

Selain kemampuan dalam memberikan ceramah di depan umum, KH. M. Thohir Bakri juga memiliki kelebihan dalam keindahan suara dalam melantunkan ayat suci Al-Quran. Pada masa itu, beliau merupakan seorang *Qari*<sup>70</sup> kondang yang tiada tandingan pada masa itu. Suara beliau, selalu terdengar mengalun dalam membacakan ayat-ayat suci Al-Quran di Radio Nirom Surabaya setiap malam jumat. KH. M.

<sup>68</sup> KH. Umar Burhan, *Detik-detik Lahirnya NU*, Catatan tidak diterbitkan.

<sup>69</sup> Sumber: Dokumen Museum NU Surabaya (04/06/2022)

<sup>70</sup> Sebutan untuk orang (laki-laki) yang mahir dalam seni baca Al-Quran.

Thohir Bakri pada masa itu sangat populer dengan julukan “Gatutkaca” karena perawakannya yang gagah besar, dan gaya pidatonya selalu berapi-api selalu dipadukan dengan suaranya yang merdu.<sup>71</sup>

Perjalanan KH. M. Thohir Bakri dalam berproses di organisasi kepemudaan tidak hanya berhenti di Syubbanul Wathan semata, melainkan beliau pada tahun yang sama juga menjadi bendahara dari *Da'watus Syubban* (Panggilan Pemuda)<sup>72</sup> organisasi kepemudaan yang juga didirikan oleh kader-kader kiai Wahab yang berada di wilayah kerja Taswirul Afkar yakni di wilayah Ampel dan sekitarnya. Nama KH. M. Thohir Bakri yang tercatat sebagai bendahara *Da'watus Syubban* sekaligus wakil ketua dari Syubbanul Wathan menunjukkan bahwa peran KH. M. Thohir Bakri dalam berproses dan berorganisasi sangatlah penting. Hal ini menunjukkan bahwasanya KH. M. Thohir Bakri, sejak muda sudah memiliki kualitas dan integritas yang sangat tinggi.

Dua tahun berlalu, kalau di tahun 1924 para pemuda berkumpul dan membentuk organisasi kepemudaan. Maka, pada tahun 1926 para kiai beserta seluruh alim ulama se-pulau Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya untuk membentuk sebuah organisasi yang menjadi sarana dan wadah berkumpulnya para *kiai kampung* dan kiai-kiai dari seluruh pesantren yang ada di seluruh Nusantara untuk mempertahankan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* serta memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Puncaknya, pada tanggal 31 Januari 1926/ 16 Rajab 1344 H lahirlah organisasi yang bernama *Nahdlatul Ulama*, sebuah organisasi yang menjadi titik klimaks dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh komunitas santri, dan

<sup>71</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 244.

<sup>72</sup> Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*. (Surabaya: Majalah Aula, 1990), 12.

kiai-kiai pesantren dalam merespon isu kebangsaan di satu pihak dan isu-isu keagamaan di pihak lainnya.<sup>73</sup>

Pada tahun ini aktiuvitas organisasi kepemudaan yang diinisiasi oleh kiai Thohir mengalami sedikit kemacetan dalam pergerakannya. Pasalnya, beberapa tokoh utama baik di *Syubbanul Wathan* maupun *Da'watus Syubban* hampir semuanya ditarik untuk memperkuat kepengurusan NU yang saat itu baru saja terbentuk. Karena, kehadiran tokoh-tokoh muda yang masih energik dan telah banyak pengalaman dalam berorganisasi pada saat itu memang sangat dibutuhkan. Tak terkecuali, KH. M. Thohir Bakri muda, yang saat itu ditarik untuk membantu menjadi Bendahara II NU cabang Surabaya pada tahun 1931 (2 tahun setelah berdirinya NU cabang Surabaya).

## 2. Menginjak Usia Matang dalam Berorganisasi

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 1932. KHM. Thohir Bakri dipercaya untuk menjadi wakil ketua NU cabang Surabaya hingga tahun 1933. Pada tahun 1933, beliau menjadi Ketua Tanfidziyah NU cabang Surabaya menggantikan ketua sebelumnya saudara Abdulaziz yang meninggal dunia pada tahun itu.<sup>74</sup> Jabatan Ketua Tanfidziyah NU cabang Surabaya ini tetap dipegang oleh KH. M. Thohir Bakri hingga tahun 1950-an. Yang menarik adalah, usia beliau ketika menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah NU cabang Surabaya terhitung masih muda yakni 26 tahun. Walaupun beliau menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah NU cabang Surabaya dalam usia yang terhitung muda, namun ilmu dan pengalamannya dalam mengatur sebuah organisasi tentu sudah melampaui usia beliau.

Meskipun ditengah kesibukan menjadi pengurus NU cabang Surabaya bukan berarti KH. M. Thohir Bakri melupakan dan meninggalkan urusan pemuda. Malahan, antara KHM. Thohir Bakri dan Kiai Abdullah Ubaid mempunyai cita-cita untuk

<sup>73</sup> Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan Ahyad*;..., 50.

<sup>74</sup> Istohri dan tim penyusun, *Boekoe Peringatan, Riwayatnja Gerak dan Langkahnja Nahdlatoel Oelama Tjabang Soerabaia Dalam Masa 10 Tahoen 1929-1939*. (Surabaya: NU Cabang Surabaya, 1940), 6.

merintis organisasi kepemudaan yang tidak hanya terbatas pada wilayah kampung maupun kota, tetapi organisasi kepemudaan yang berskala nasional serta memiliki jangkauan yang luas ke seluruh wilayah Nusantara. Langkah awal untuk mewujudkan impian tersebut segera ditempuh.

Pada awal tahun 1930, dua organisasi yang sudah ada yakni, *Syubbanul Wathan* dan *Da'watus Syubban* dilebur menjadi satu wadah organisasi. Menjadi sebuah organisasi baru yang bernama *Nahdlatul Syubban* (Kebangkitan Pemuda). Organisasi ini adalah organisasi pemuda *underbow* NU. Meskipun, secara organisasi belum terkait dengan NU. Namun pada benak pikiran KH. M. Thohir Bakri dan Kiai Abdullah Ubaid sudah ada keinginan untuk menuju ke arah tersebut.

Gambar 3.2



Pengurus Pertama Nahdlatul Syubban<sup>75</sup>

Selanjutnya, pada Muktamar NU ke-IX di Banyuwangi, tepatnya pada tanggal 24 April 1934, ditetapkan dan disahkan bagian (departemen) pemuda NU yang kemudian diberi nama *Ansor Nahdlatul Oelama* (ANO) yang saat ini dikenal dengan nama Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor).<sup>76</sup>

Dua tahun setelah ANO disahkan, yakni pada tahun 1936. KH. M. Thohir Bakri ditetapkan sebagai Ketua ANO yang pertama. Dengan susunan kepengurusan yang akan penulis sajikan pada bab berikutnya.

<sup>75</sup> Sumber: Dokumen Museum NU Surabaya (04/06/2022)

<sup>76</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak;...*, 247.

Selanjutnya, setengah bulan sebelum Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin, tepatnya pada akhir bulan Mei 1936 KHM. Thohir Bakri melepas masa lajang nya dengan menikahi gadis asli kampung Praban, Surabaya yang merupakan muridnya sendiri di Madrasah NU Surabaya. Gadis itu bernama Siti Salmah putri dari pasangan suami istri H. Abdullah Yahya dengan Hj. Chodijah Hasyim. Keluarga dari sang istri merupakan keluarga saudagar kaya raya yang memiliki beberapa ruko di wilayah Praban Surabaya. Keluarga ini dulu lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Keluarga Besar Abadi*.<sup>77</sup>

Dari pernikahan beliau dengan Nyai Hj. Siti Salmah ini KHM. Thohir Bakri dikaruniai 12 anak, yang mana 3 diantaranya meninggal saat dalam kandungan sehingga tidak bisa penulis sebutkan namanya.<sup>78</sup> Berikut adalah tabel daftar nama putra-putri KHM. Thohir Bakri dan Nyai Hj. Siti Salmah<sup>79</sup> :

Tabel 3.1

Pernikahan  KHM. Thohir Bakri  Dengan  Nyai Hj. Siti Salmah	1. Siti Fauziah
	2. Moch. Fachri
	3. Moch. Ghozi
	4. Meninggal dalam kandungan
	5. Achmad Mudjahid
	6. Achmad Solachudin
	7. Meninggal dalam kandungan
	8. Siti Najibah
	9. Siti Laila Mubarokah
	10. Saiful Qudus
	11. Abdul Mughni

<sup>77</sup> Menurut pengakuan dari Kiai Mas Aziz Praban Wetan yang juga masih merupakan keponakan dari kiai Thohir Bakri, alasan mengapa disebut Keluarga Besar Abadi karena memiliki ruko yang diberi nama “Toko Abadi”.

<sup>78</sup> Menurut pengakuan dari Bapak Saiful Qudus putra ke-10.

<sup>79</sup> Data ini penulis peroleh dari koleksi pribadi Bapak Saiful Qudus garis nasab keluarga H. Achmad Zakaria yang merupakan kakek dari Nyai Hj. Siti Salmah



	12. Meninggal dalam kandungan
--	-------------------------------

Hingga kini dari seluruh putra-putri beliau yang masih hidup hanya 3 orang, yakni Ibu Siti Laila Mubarakah yang sekarang berada di Jerman, lalu Bapak Saiful Qudus yang sekarang menetap di kampung Tembok Gede 3 Nomor 11 Surabaya, dan Bapak Abdul Mughni yang saat ini menetap di Serang.

Apabila pengantin baru di zaman sekarang selepas menikah selalu bersama, lain halnya dengan KH. M. Thohir Bakri. Justru, kira-kira setengah bulan setelah beliau melaksanakan pernikahan, tibalah saatnya agenda Muktamar NU ke-11 yang bertempat di Banjarmasin. Sebagai seorang Ketua dari ANO dan NU cabang Surabaya, KH. M. Thohir Bakri yang merupakan sosok organisatoris ulung tidak lantas absen dari perhelatan muktamar kala itu. Walaupun statusnya sebagai pengantin baru<sup>80</sup> masih melekat tetap tidak menyurutkan semangatnya untuk berangkat menghadiri muktamar sebagai perwakilan dari NU cabang Surabaya dan ANO.

Sebelum melakukan perjalanan menuju Banjarmasin, terlebih dahulu KH. M. Thohir Bakri beserta perwakilan pengurus NU cabang Surabaya melakukan kunjungan ke Bawean untuk menyelesaikan segala urusan warga *nahdliyyin* di pulau Bawean yang saat itu masih merupakan wilayah kerja NU cabang Surabaya. Barulah setelah selesai semua urusan warga *nahdliyyin* di pulau Bawean, KH. M. Thohir Bakri

---

<sup>80</sup> Istohri dan tim, *Boekoe Peringatan...*, 18.

beserta rombongan kembali ke Surabaya untuk kemudian menunggu kapal menuju ke Banjarmasin guna mengikuti agenda Mukhtar NU ke-11 yang dilaksanakan pada tanggal 9-11 Juni 1936.<sup>81</sup>

### 3. Menjadi Tokoh Sentral dalam Berbagai Organisasi hingga Tutup Usia

Rutinitas untuk mengurus ANO dan NU cabang Surabaya ini terus ditekuni oleh KHM. Thohir Bakri hingga zaman pendudukan Jepang di Indonesia. Pada masa awal pendudukan Jepang di Indonesia banyak dari para kiai yang ditangkap (dikriminalisasi) bahkan dieksekusi mati oleh pemerintah Jepang tak terkecuali Rais Akbar NU yakni Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ketua Tanfidziyah PBNU KH. Mahfudz Siddiq turut merasakan tragedi penangkapan tokoh agama oleh Jepang.

Akibat dari penangkapan kedua tokoh sentral NU, kekosongan kepemimpinan mulain dirasakan dalam tubuh NU, maka KH. Abdul Wahab Hasbullah mulai berinisiatif untuk mengambil alih tampuk kepemimpinan dalam NU dengan menamakan diri sebagai Ketua Besar NU. Tindakan ini beliau lakukan untuk menyelamatkan perjuangan NU. Hal ini didukung oleh seluruh tokoh puncak NU baik jajaran syuriah maupun tanfidziyah. Bahkan, bukan hanya sekedar mendukung, tetapi juga melakukan bai'at setia membantu kiai Wahab apaun akibatnya.

Para ulama senior yang turut berbai'at itu adalah: KH. Abdullah Faqih wakil Rasi Akbar, KH. Abdul Manab Murtadlo wakil Katib, KH. R. Asnawi, KH. Bisri Syansuri, KH. Ridlwan Abdullah, KH. Ma'shum, KH. Nahrowi Thohir, KH. Sahal Mansyur, KH. Dachlan Abdulqohar, semuanya a'wan syuriah. Sedangkan, dari pihak Tanfidziyah: KH. Moh. Noer wakil Ketua, KH. Fattah Yasin Sekretaris PBNU,

---

<sup>81</sup> Ibid., 17.

Iskandar Sulaiman Konsul NU Jawa Timur I, KH. M. Dahlan Konsul NU Jawa Timur II, KH. M. Ilyas Konsul NU Pekalongan, KH. MuchtarNU Jakarta, dan KH. M. Thohir Bakri Ketua PB ANO dan Ketua Tanfidziyah NU cabang Surabaya.<sup>82</sup>

Kondisi ini mulai longgar ketika September 1943, yang mana Jepang secara resmi mengizinkan serta mengakui NU dan Muhammadiyah aktif kembali. Kedua organisasi ini kemudian bekerjasama untuk menggalang kekuatan kumat Islam Indonesia dan menghantam kekuatan Jepang. Tujuan dan sasaran utamanya, yakni Kemerdekaan Indonesia.

Untuk kemudian mencapai tujuan tersebut. Maka, NU dan Muhammadiyah kembali mendirikan organisasi yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh organisasi Islam seluruh Indonesia. Organisasi tersebut kemudian diberi nama Majelis Syuro Muslimin Indonesia yang kemudian lebih dikenal dengan nama Masyumi pada akhir Oktober 1943.<sup>83</sup>

Pada tahun 1944 kondisi perang dunia II mulai berubah, yang mana sebelumnya pihak Jepang dan sekutunya unggul dalam pertempuran. Lain halnya pada tahun 1944, Jepang dan sekutunya mulai mengalami kekalahan atas Amerika dan sekutunya. Hal ini lantas membuat Jepang meberikan janji kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Salah satu upaya Jepang untuk membuktikan bahwasanya jepang serius dalam janji memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia adalah memberikan latihan militer kepada pemuda-pemuda Bumiputra termasuk kepada para santri dan umat Islam yang kemudian disatukan dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah.

<sup>82</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor:...*, 61.

<sup>83</sup> Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan Ahyad:...*, 64

Pada tahun yang sama pula Masyumi<sup>84</sup> pusat mengirimkan surat instruksi kepada Masyumi Surabaya yang saat itu di ketuai oleh KH. M. Thohir Bakri untuk mengirimkan 10 pemuda dari Karesidenan Surabaya<sup>85</sup> guna dilatih sebagai kader atau Instruktur Hizbullah pada tiap Kabupaten. Karena surat instruksi ini akhirnya KH.M. Thohir Bakri mengirimkan beberapa pemuda yang berasal dari berbagai wilayah di sekitar Karesidenan Surabaya untuk kemudian mengikuti latihan di Cibarusa, Bogor selama tiga bulan yang dipimpin oleh Yanagawa.<sup>86</sup>

Selepas menyelesaikan latihan di Cibarusa, Bogor para alumni Latihan Instruktur ini kemudian kembali untuk berlatih dan membentuk pasukan Hizbullah di wilayahnya masing-masing. Sejak saat itu terbentuklah barisan Hizbullah di Surabaya yang dipimpin oleh KH. Abdannafik sebagai Ketua, KH. M. Thohir Bakri sebagai Wakil Ketua, Anwar Zain sebagai Sekretaris, Khusainy Tiway, Abdul Majid Asmara, Mustakim Zein, H.A. Karim, dan Moh. Tholib sebagai Anggota pengurus Hizbullah Surabaya.<sup>87</sup>

Pada tahun 1945, tepatnya bulan Agustus tanggal 6 dan tanggal 9 secara berturut-turut dua kota penting di Jepang yakni Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh pasukan Sekutu yang kemudian mengakibatkan menyerah nya Jepang pada tentara Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Akibat, dari menyerahnya Jepang atas Sekutu maka Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan. Kondisi inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh para tokoh pendiri bangsa untuk memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

---

<sup>84</sup> Beberapa literatur dan buku menyebut MIAI, Namun penulis kurang yakin karena secara tahun MIAI sudah bubar sebelum tahun 1943, sedangkan perintah untuk mengirim 10 orang pemuda baru pada tahun 1944.

<sup>85</sup> Karesidenan Surabaya meliputi beberapa wilayah yakni, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, dan Lamongan.

<sup>86</sup> Kasdi dan Tim, *Pertempuran 10 November 1945:...*, 105.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 106.

Lima hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia maka dibentuklah Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang berfungsi sebagai lembaga perwakilan sementara sebelum berdirinya lembaga perwakilan yang bersifat definitif sebagai bentuk kedaulatan rakyat. Setelah KNI Pusat terbentuk pada tanggal 22 Agustus 1945 giliran KNI di daerah-daerah yang kemudian harus dibentuk. Pembentukan Komite Nasional di Kota Surabaya baru dilakukan pada tanggal 28 Agustus 1945 dengan ketuanya Doel Arnowo dan salah satu anggotanya adalah KH. M. Thohir Bakri<sup>88</sup> yang saat itu selain menjabat sebagai ketua Masyumi Surabaya beliau juga masih menjabat sebagai Ketua NU cabang Surabaya dan Ketua PB ANO serta masih menjadi Wakil Ketua Laskar Hizbullah Surabaya.

Begitu sentralnya peran KH. M. Thohir Bakri dalam berbagai organisasi keislaman, kepemudaan dan kemasyarakatan sehingga menjadikan beliau ditarik masuk ke dalam daftar anggota Komite Nasional Kota Surabaya pada masa itu. Selain berperan dalam berbagai organisasi diatas, pada periode mendekati kemerdekaan hingga awal kemerdekaan KH. M. Thohir Bakri tercatat masuk sebagai jajaran pelatih dalam latihan rohani yang diselenggarakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah untuk pasukan Sabilillah dan Hizbullah. Yang termasuk dalam jajaran pelatih diantaranya adalah Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Muhammad Bisri Syansuri, KH. Sahal Mansur, KHM. Dahlan, KH. Ahmad Munif dari Bangkalan, KH. Abdul Jalil dari Kudus, serta KH. M. Thohir Bakri.<sup>89</sup>

Pasca perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia usai, situasi keamanan dalam negeri mulai relatif tenang serta tentram. Sejak pengakuan kedaulatan pada

---

<sup>88</sup> Basundoro, *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya*:..., 47.

<sup>89</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*:..., 261.

tanggal 27 Desember 1949 yang sekaligus merupakan tanggal berdirinya Republik Indonesia Serikat (RIS). Pada masa pemerintahan RIS ini, KH. Wahid Hasyim diangkat menjadi Menteri Agama. Dan pada tahun yang sama, yakni tahun 1949 KH. M. Thohir Bakri diangkat menjadi kepala KUA Surabaya<sup>90, 91</sup>.

Sebagaimana layaknya pegawai negeri, KH. M. Thohir Bakri setiap pagi selalu berangkat ke kantor KUA Surabaya yang berada di jalan Rajawali dengan mengayuh sepeda jengki buatan RRC yang selalu setia menemani beliau. Jarak antara rumah beliau di Praban dengan kantor KUA Surabaya kira-kira 4 KM, dan kegiatan itu dilakukannya setiap hari. Sepulang dari kantor, biasanya beliau langsung menuju kantor sekretariat NU cabang Surabaya guna menyelesaikan tugas-tugas organisasi. Rutinitas ini beliau lakukan hampir setiap hari.

Hingga pada tahun 1955, KH. M. Thohir Bakri dipercaya untuk menjadi ketua Sarbumusi (Sarikat Buruh Muslimin Indonesia) wilayah Jawa Timur. Pengangkatan KHM. Thohir Bakri ini dipandang tepat dan cukup memiliki alasan yang kuat.

Pertama, karena saat itu kondisi NU kurang menguntungkan dari segi politik. Sejak pasca forum muktamar di Palembang pada 1 Mei 1952, NU telah memutuskan untuk keluar dari Masyumi karena ketidakpuasan NU atas kebijakan-kebijakan partai Masyumi yang kurang menguntungkan bagi NU secara *jam'iyah*. Setelah keluar dari Masyumi, NU kemudian menjadi partai yang berdiri sendiri. Sebagai partai yang berdiri, NU dituntut untuk sejajar dengan partai politik lainnya. Karena itu dibutuhkan berbagai perangkat organisasi untuk menggarap semua sektor kehidupan, guna menghadapi kekuatan politik dari partai lain, terutama dari PKI yang merupakan

<sup>90</sup> Saat ini KUA Surabaya lebih sering disebut Kemenag Surabaya.

<sup>91</sup> Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*..., 286.

musuh bebuyutan NU. Dan salah satu perangkat organisasi untuk menghimpun buruh adalah Sarbumusi.<sup>92</sup>

Alasan yang kedua, karena sosok KH. M. Thohir Bakri mempunyai sikap tegas dan pemberani. Ini terbukti dari peristiwa KH. M. Thohir Bakri yang menyerang anak-anak SOBSI<sup>93</sup> di pabrik Barata. Peristiwa ini merupakan akibat dari apa yang telah diperbuat oleh para anggota SOBSI. Menurut H. Hamid Rusdi yang merupakan sekretaris KHM. Thohir Bakri di Sarbumusi. Pada tahun 1955, KH. M. Thohir Bakri mendirikan Sarbumusi di salah satu pabrik yang memproduksi alat berat di daerah Barata, Ngagel.

Namun, kehadiran Sarbumusi ini kurang berkenan di hati para pengurus SOBSI yang lebih dulu terbentuk di pabrik tersebut. Mereka khawatir tersaingi dengan kehadiran Sarbumusi di pabrik tersebut. Akhirnya, berbagai cara ditempuh oleh anggota-anggota SOBSI untuk membuat anggota Sarbumusi merasa tidak nyaman hingga berujung pada kekerasan terhadap anggota Sarbumusi. Berita ini kemudian terdengar sampai ke telinga KH. M. Thohir Bakri dan menyebabkan beliau marah besar, sehingga beliau langsung mengerahkan anak buahnya dan memerintahkan mereka untuk kemudian menyerang *geng* SOBSI di pabrik Barata. Sejak saat itu, anak-anak SOBSI kehilangan nyali untuk berlaku kasar terhadap anggota Sarbumusi.<sup>94</sup>

Pada tahun yang sama pula, yakni tahun 1955 KH. M. Thohir Bakri terpilih menjadi anggota Konstituante<sup>95</sup> RI. Beliau terpilih sebagai anggota Konstituante RI

<sup>92</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 262.

<sup>93</sup> SOBSI adalah singkatan dari SENTRAL Organisasi Buruh Seluruh Indonesia. SOBSI merupakan perangkat organisasi dari PKI yang dibentuk untuk menggalang kekuatan dari para buruh seluruh Indonesia.

<sup>94</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*; ..., 263.

<sup>95</sup> Konstituante RI adalah sebuah dewan perwakilan yang bertugas untuk membentuk konstitusi baru bagi Republik Indonesia untuk menggantikan Undang-Undang Dasar Sementara 1950. Konstituante dipilih dalam sebuah pemilihan umum di akhir tahun 1955.

mewakili Fraksi NU pada pemilihan umum tahun 1955. Selama menjadi anggota Konstituante RI beliau masih tetap bertahan tinggal di Surabaya dan tak ingin hijrah ke Jakarta sebagaimana kawan-kawan seperjuangannya yang sudah banyak hijrah ke Jakarta.<sup>96</sup> Menurut penuturan KH. Ahmad Abdul Hamid kendal Kiai Thohir itu sosok yang keras, namun disamping sifat kerasnya beliau juga seorang rendah hati dan tidak ambisius.<sup>97</sup>

Hingga pada tahun 1959 beliau menderita penyakit batu ginjal yang kemudian menyebabkan beliau meninggal pada tahun itu. Ada sekelumit kisah menarik dari bapak Saiful Qudus putra beliau yang ke-10 tentang peristiwa sebelum KH. M. Thohir Bakri meninggal. Pada saat sebelum meninggal, KH. M. Thohir Bakri pernah akan diangkat menjadi Menteri Agama untuk menggantikan *Allah Yarham* KH. Wahid Hasyim akan tetapi karena masih ada tanggung jawab sebagai anggota Konstituante akhirnya beliau menolak tawaran tersebut secara halus.

Dan lagi, pada saat itu beliau sedang menderita penyakit batu ginjal sehingga dirasa kurang efektif apabila beliau menerima tanggung jawab yang baru ditengah kondisi kesehatan yang kurang baik. Akhirnya, pada tanggal 26 Juli 1959 beliau menghembuskan nafas terakhir di kediamannya kampung Praban Wetan II Nomor 37 dan dimakamkan di Makam Islam Tembok bersama dengan sahabat karibnya yang sudah lama mendahului beliau Kiai Abdullah Ubaid. *Khususon ilaa ruuhi KHM. Thohir bin Kiai Bakri, Al-Fatihah.*

---

<sup>96</sup> Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU:...*, 286

<sup>97</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak; ...*, 263.



## BAB IV

### PERJUANGAN POLITIK KEBANGSAAN KH. M. THOHIR BAKRI (1934-1959)

#### A. Melalui Jalur Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada para generasi muda. Hal inilah yang kemudian mejadi landasan para tokoh pendiri bangsa untuk kemudian mendirikan sekolah-sekolah maupun madrasah untuk kemudian menjadi tempat belajar mengajar dan juga penanaman rasa cinta terhadap tanah air bagi kaum Bumiputra. Sehingga, para murid-murid mampu memahami akan betapa pentingnya menjadi bangsa yang merdeka dari cengkraman penjajahan bangsa lainnya.

Hal semacam ini yang kemudian menjadi pertimbangan dari KH. M. Thohir Bakri memulai pengabdian nya dengan berjuang menjadi guru di Madrasah NU ranting Keputran Surabaya hingga Madrasah NU cabang Surabaya. Berikut adalah uraian perjuangan beliau selama menjadi guru di Mdrasah NU ranting Keputran dan Madrasah NU cabang Surabaya.

#### 1. Menjadi Guru di Madrasah NU Ranting Keputran Surabaya

KH. M. Thohir Bakri mengawali karier perjuangan melalui bidang pendidikan dengan mengajar di Madrasah NU ranting Keputran Surabaya. Beliau menjadi guru sejak usia 21 tahun. Beliau menjadi guru di madrasah ini sejak tahun 1928 hingga tahun 1935.<sup>98</sup> Selama 7 tahun beliau mengabdikan dirinya untuk mengabdikan pada ilmu pengetahuan dan mencerdaskan generasi muda di wilayah Keputran, Surabaya.

Pada kurun yang sama pula, beliau aktif di berbagai organisasi kepemudaan yang di bentuk oleh para pemuda NU masa itu. Salah satunya adalah

---

<sup>98</sup> Biodata anggota konstituante KH. Moh. Thohir Bakri dalam website [www.konstituante.net](http://www.konstituante.net)

*Syubbanul Wathan, Da'watus Syubban*, hingga ANO. Selain aktif di berbagai organisasi kepemudaan, beliau juga aktif dalam kepengurusan NU cabang Surabaya. Dalam berbagai kepengurusan organisasi di atas, tak jarang pula KH. M. Thohir Bakri memegang jabatan-jabatan yang strategis. Seperti pada organisasi *Syubbanul Wathan* beliau dipercaya menjadi Wakil Ketua mendampingi sahabat karibnya, Kiai Abdullah Ubaid. Lalu pada organisasi NU cabang Surabaya, beliau dipercaya untuk menjadi Ketua Tanfidziyah.<sup>99</sup>

Yang menarik adalah walaupun di tengah kesibukan beliau di berbagai organisasi. Beliau tak sedikitpun meninggalkan tugas nya untuk mengajar di Madrasah NU ranting Keputran. Hingga pada Tahun 1935, ketika Madrasah NU cabang Surabaya resmi terbentuk dan beroperasi, KH. M. Thohir Bakri memutuskan untuk mengajar di Madrasah NU cabang Surabaya.<sup>100</sup>

## 2. Menjadi Guru Madrasah NU cabang Surabaya

Selepas menjadi guru di Madrasah NU ranting Keputran, KH. M. Thohir Bakri melanjutkan pengabdianya menjadi guru di Madrasah NU cabang Surabaya yang berdiri pada bulan Agustus 1934.<sup>101</sup>

Berdirinya Madrasah NU cabang Surabaya, tak lepas dari usaha yang dilakukan oleh KH. M. Thohir Bakri selaku Ketua NU cabang Surabaya pada masa itu. Berbagai macam perlengkapan untuk keperluan madrasah seperti meja, kursi, papan tulis, dan lain-lainnya merupakan hasil dari jerih payah KHM. Thohir Bakri yang melakukan perundingan dengan para pengelola Madrasah Da'watus Syubban yang sempat berdiri, namun karena kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat akhirnya ,madrasah tersebut dengan terpaksa ditutup. Dan

<sup>99</sup> Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU:...*, 286

<sup>100</sup> Biodata anggota konstituante KH. Moh. Thohir Bakri dalam website [www.konstituante.net](http://www.konstituante.net)

<sup>101</sup> Istohri dan tim, *Boekoe Peringatan...*, 12.

berbagai macam perabotannya kemudian di hibahkan kepada Madrasah NU cabang Surabaya.<sup>102</sup>

Perjuangan KH. M. Thohir Bakri untuk Madrasah NU cabang Surabaya tidak hanya berhenti pada pemenuhan kebutuhan peralatan serta perlengkapan madrasah. Lebih dari itu, ketika jumlah siswa di madrasah NU Surabaya bertambah banyak akan tetapi pertambahan jumlah siswa ini tidak sebanding dengan jumlah guru pada madrasah tersebut. Akhirnya, KH. M. Thohir Bakri bersama para pengurus NU cabang Surabaya lainnya berikhtiar untuk mencari tambahan guru ke pengurus NU cabang Solo. Setelah berikhtiar melakukan perundingan selama 40 hari dengan pengurus NU di Solo, akhirnya mendapatkan tambahan guru yang bernama ustazah Siti Soedarmi. Guru tambahan ini nantinya akan membantu mengajar di madrasah NU Surabaya selama 1 tahun kedepan.<sup>103</sup>

Itulah sekelumit dari kisah perjuangan awal KH. M. Thohir Bakri di Madrasah NU Surabaya. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 1935 kiai Thohir memutuskan untuk menjadi guru pada Madrasah NU Surabaya menggantikan posisi ustazah Siti Soedarmi yang harus kembali ke Solo untuk keperluan mengajar di tempat asalnya. di madrasah ini beliau menjadi guru selama 8 tahun lamanya. Yakni mulai tahun 1935 hingga 1943. Setelah setahun KH. M. Thohir Bakri mengajar di madrasah ini, beliau mulai menemukan sang pendamping hidupnya yang merupakan murid Madrasah NU Surabaya. Gadis itu bernama Siti Salmah, putri dari H. Abdullah Yahya dengan Hj. Chodijah Hasyim, saudagar

---

<sup>102</sup> Istohri dan tim, *Boekoe Peringatan...*, 12.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 13.

kaya dari kampung Praban. Pernikahan beliau dengan sang istri dilaksanakan pada pertengahan tahun 1936.<sup>104</sup>

KH. M. Thohir Bakri bertahan menjadi guru di madrasah NU Surabaya hingga tahun 1943. Pada tahun itu, seluruh aktivitas perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam bidang pendidikan berhenti karena kondisi keamanan dalam negeri sedang tidak stabil akibat pendudukan Jepang di Indonesia. Pada tahun ini perjuangan yang dilakukan KH. M. Thohir Bakri lebih kepada perjuangan dalam bidang sosial politik dan perjuangan mengangkat senjata.

## **B. Jalur Perjuangan Sosial**

Persinggungan KH. M. Thohir Bakri dengan para tokoh yang ada di Surabaya baik dengan tokoh dari kaum Nasionalis maupun dari kaum Islam Modernis dan Tradisionalis (baca: Santri), menjadikan sosok KH. M. Thohir Bakri sebagai pribadi yang memiliki kepekaan dan kecintaan terhadap tanah airnya. Semasa pendudukan Jepang di Indonesia, KH. M. Thohir Bakri tak pernah absen dalam setiap perjuangan para kaum santri.

Keterlibatan KH. M. Thohir Bakri dalam setiap perjuangan yang dilakukan oleh kaum santri khususnya dan kaum muslimin serta bangsa Indonesia umumnya. Tak lain karena kecintaan beliau kepada bangsa ini dan keinginan beliau agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Dengan menjadi bangsa yang merdeka, maka umat Islam di Indonesia akan dapat melaksanakan kegiatan ibdahanya dengan tenang dan leluasa. Tak lagi takut dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda.

### **1. Menjadi Ketua Masyumi Surabaya**

---

<sup>104</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 251.

Masyumi<sup>105</sup> adalah sebuah singkatan dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia, merupakan sebuah organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 24 Oktober 1943 sebagai pengganti Majelis Islam A'la Indonesia atau biasa disingkat MIAI.<sup>106</sup> Tujuan didirikannya Masyumi ini sebenarnya tak jauh berbeda dengan MIAI, yakni sebagai sarana berkumpulnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia.<sup>107</sup>

Seperti halnya organisasi pada umumnya yang memiliki perwakilan di kota-kota yang ada di seluruh Indonesia. Masyumi juga memiliki perwakilan di berbagai kota yang ada di Indonesia. Salah satu perwakilan Masyumi juga ada di kota Surabaya. Di kota Surabaya Masyumi dipimpin oleh KH. M. Thohir Bakri, seorang ulama muda kharismatik yang juga merupakan Ketua ANO dan Ketua Tanfidziyah NU cabang Surabaya.

KH. M. Thohir Bakri menjadi Ketua Masyumi Surabaya pada kisaran tahun 1944, ketika itu usianya baru menginjak 37 Tahun. Pada masa beliau menjadi Ketua Masyumi inilah dikirimkannya 10 orang pemuda dari Karesidenan Surabaya guna dilatih menjadi Kader atau Instruktur Hizbullah di Cibarusa Bogor. Latihan tersebut berlangsung selama 3 bulan, yakni mulai tanggal 12 Februari sampai 14 Mei 1945.<sup>108</sup>

Ketika menjadi Ketua Masyumi di Surabaya, beliau dibantu dengan saudara Anwar Zein yang merupakan Sekretaris Masyumi kota Surabaya. Selama menjadi Ketua Masyumi di Surabaya, KH. M. Thohir Bakri banyak menjalin komunikasi dengan berbagai tokoh baik dari kaum Nasionalis maupun kaum Islam Modernis dan Tradisionalis. Hal ini dilakukan oleh KH. M. Thohir Bakri

---

<sup>105</sup> Bukan partai

<sup>106</sup> MIAI didirikan di Pondok Pesantren Kebondalem pada tanggal 18-21 September 1937 M.

<sup>107</sup> Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan Ahyad*;..., 64.

<sup>108</sup> Kasdi dan Tim, *Pertempuran 10 November 1945*;..., 105.

demikian menjaga kestabilan serta kondusivitas antar elemen bangsa guna mencapai tujuan bersama yakni kemerdekaan bangsa Indonesia.

Hasil dari komunikasi yang beliau jalin selama menjadi Ketua Masyumi adalah ketika Indonesia merdeka, KH. M. Thohir Bakri masuk menjadi anggota KNI Kota Surabaya yang bertugas untuk mempersiapkan pengalihan kekuasaan dari tangan Jepang kepada Indonesia.<sup>109</sup>

## 2. Wakil Ketua Laskar Hizbullah Surabaya

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Bung Karno dengan didampingi Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pagersangan Timur No. 56 Jakarta, merupakan titik awal kebangkitan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Namun, bukan berarti usaha untuk menjadi bangsa yang merdeka ini berjalan lancar tanpa ada hambatan satu pun. Justru, setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, bangsa Belanda yang diboncengi dengan sekutunya mulai masuk kembali ke Indonesia dengan harapan dapat menguasai kembali Indonesia seperti sedia kala sebelum direbut oleh Jepang pada tahun 1942.

Di kota Surabaya setelah berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menyebar luas. Secara spontan *arek-arek suroboyo*<sup>110</sup> melakukan berbagai macam usaha dan gerakan guna merebut kekuasaan dari tangan Jepang maupun Belanda. Tak jarang, perebutan kekuasaan itu berjalan dengan cara kekerasan, karena dari pihak musuh melakukan perlawanan yang cukup sengit kepada *arek-arek suroboyo* waktu itu.

<sup>109</sup> Basundoro, *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya...*, 47.

<sup>110</sup> Sebutan untuk para pemuda yang ada di Surabaya.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah tentang peristiwa perobekan warna biru bendera merah-putih-biru milik Belanda di hotel Yamato<sup>111</sup> yang terletak di Jalan Tunjungan pada tanggal 19 September 1945, merupakan awal kebangkitan dari *arek-arek suroboyo* dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya, banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi di Surabaya yang dilakukan oleh *arek-arek suroboyo* untuk mempertahankan kemerdekaannya. Seperti, peristiwa penyerbuan markas Kenpitai pada tanggal 23 September 1945.<sup>112</sup>

Setelah berbagai macam peristiwa yang dialami, maka laskar Hizbullah Surabaya mulai membenahi barisannya agar lebih tertata kembali. Disinilah peran dari Kiai Thohir Bakri mulai nampak. Dalam koleksi dokumen Museum NU Surabaya yang berjudul “Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya” dijelaskan bahwa, KH. M. Thohir Bakri beserta Kiai Anwar Zein mendatangi pemuda-pemuda Hizbullah yang pernah dilatih di Cibarusa Bogor dari rumah ke rumah untuk menyusun kembali kekuatan laskar Hizbullah Surabaya. Diantara pasukan Hizbullah yang datang memenuhi undangan tersebut adalah saudara Mustakim Zein dan saudara Jawahir, sedangkan yang lainnya banyak yang sudah tergabung dalam barisan PRI<sup>113</sup> dan BKR<sup>114</sup>.

Hingga pada tanggal 25 September 1945 seluruh pasukan Hizbullah Surabaya berkumpul di Markas Hizbullah yang berlokasi di Jalan Kepanjen

---

<sup>111</sup> Sekarang menjadi Hotel Majapahit.

<sup>112</sup> Dr. Aman, M.Pd, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan: 1945-1998*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 17.

<sup>113</sup> Pemuda Republik Indonesia.

<sup>114</sup> Badan Keselamatan Rakyat.

Surabaya. Dalam pertemuan itu terbentuklah susunan kepengurusan pimpinan Hizbullah Surabaya, dengan komposisi sebagai berikut<sup>115</sup>:

1. Pimpinan : Ketua Umum : KH. Abdan Nafik
  - Ketua I : KH. M. Thohir Bakri
  - Ketua II : KH. Anwar Zein
  - Sekretaris : Moh. Rofiie
  - Keuangan : Jafar
  - Perlengkapan : Abdul Mutholib
  - Perbekalan : Sariyan
2. Barisan : Kepala Barisan : Abdul Majid Asmara<sup>116</sup>
  - Wakil Kepala Barisan : Mustakim Zein.

Setelah struktur pimpinan dan barisan laskar Hizbullah terbentuk, pada tanggal 2 Oktober 1945 mulailah diadakan mobilisasi secara umum agar pemuda-pemuda Islam yang tergabung dalam BKR untuk segera mendaftarkan dirinya secara sukarela ke laskar Hizbullah. Hasil dari mobilisasi secara umum tersebut, akhirnya para pemuda islam yang tergabung di berbagai organisasi pemuda Islam seperti GPII, Pemuda Ansor (ANO), Pemuda Muhammadiyah, dan Hizbul Wathon mulai berbondong-bondong masuk dan mendaftarkan dirinya menjadi laskar Hizbullah Surabaya.

Setelah barisan terbentuk, maka KH. Abdannafik, KH. M. Thohir Bakri, beserta para pengurus Laskar Hizbullah Surabaya mulai menggalakkan latihan menggunakan senjata-senjata yang di dapat dari hasil rampasan dari tentara Jepang dan pembagian dari BKR di lapangan Kemayoran dan lapangan Pasar Turi.

<sup>115</sup> Dokumen Museum NU Surabaya yang berjudul, *Aangkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya*,. 8.

<sup>116</sup> Eks. Shodanco PETA



Jabatan Ketua I (Wakil Ketua) laskar Hizbullah Surabaya ini di pegang oleh KH. M. Thohir Bakri hingga meletusnya pertempuran 10 November di Surabaya. Pertempuran yang meletus ini merupakan reaksi dari para segenap elemen masyarakat kota Surabaya yang sudah muak dengan perlakuan tentara Sekutu kepada masyarakat Surabaya yang semena-mena. Jauh-jauh hari sebelum pertempuran 10 November, Soetomo atau yang biasa dipanggil dengan Bung Tomo *sowan* kepada Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk menanyakan tentang hukum membela negara dalam Islam.

Setelah menerima kunjungan dari Bung Tomo, Kiai Hasyim langsung mengumpulkan seluruh Ulama se-Jawa dan Madura di kantor PBNU yang terletak di Bubutan Surabaya untuk membahas hal tersebut. Hasil dari pertemuan tersebut adalah Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang salah satu isinya adalah kewajiban membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Keputusan “Resolusi Jihad” ini menjadi penyulut semangat bagi para pemuda yang ada di Surabaya dan sekitarnya untuk kemudian turut berpartisipasi dalam perjuangan mengangkat senjata demi mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Seperti kayu bakar yang sudah dilumuri minyak gas, semangat laskar Hizbullah Surabaya mulai membara setelah mendengar hasil keputusan Resolusi Jihad tersebut. Para pimpinan laskar Hizbullah Surabaya, tak terkecuali KH. M. Thohir Bakri mulai mempersiapkan diri dalam menghadapi pertempuran dengan pasukan sekutu dan Belanda. Hingga puncaknya, terjadi pada tanggal 10 November 1945.<sup>117</sup>

Kecintaan KH. M. Thohir Bakri terhadap tanah airnya tidak hanya dibuktikan melalui perjuangan beliau di jalur pendidikan dan sosial semata. Akan

---

<sup>117</sup> HM. Sholeh Hayat dan Tim Penyusun Buku PWNU Jatim, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*, (Surabaya: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 1995), 60.

tetapi, dalam beberapa kondisi apabila diperlukan perjuangan mengangkat senjata demi mempertahankan tanah airnya, beliau tak ragu untuk melakukannya seperti pada situasi pertempuran 10 November 1945.

### C. Jalur Organisasi dan Perjuangan Politik

Sebagai sosok yang sudah lama hidup dalam organisasi sejak usia belasan tahun, tentu KH. M. Thohir Bakri tidak bisa disebut sebagai anak kemarin sore. Pengalamannya dalam berbagai organisasi kepemudaan sejak usia 17 tahun yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Ketua *Syubbanul Wathon* sekaligus sebagai Bendahara di *Da'watus Syubban* layak diperhitungkan. Selain itu pada usianya yang menginjak 26 tahun beliau juga dipercaya menjadi Ketua Tanfidziyah NU cabang Surabaya dan pada usia 27 Tahun ikut membidani lahirnya ANO sebuah organisasi kepemudaan NU yang hari ini dikenal dengan nama Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor).

Tentu bukanlah hal yang mudah pada saat itu untuk mendirikan dan berjuang di dalam organisasi. Karena pada masa penjajahan Belanda tidak ada yang namanya proposal dana hibah seperti saat ini. Jadi, dalam menggerakkan serta menghidupi suatu organisasi dibutuhkan kemandirian dari para anggota serta pengurusnya. Hal semacam ini tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat pada masa itu pula kondisi perekonomian tidak bisa dikatakan stabil apalagi kebanyakan dari anggota organisasi ini merupakan masyarakat Bumiputra, yang *notabene* nya merupakan masyarakat kelas bawah yang hanya layak bekerja sebagai buruh kasar.

Namun, berkat kegigihan dari perjuangan KH. M. Thohir Bakri, beserta sahabat-sahabat karibnya segala halangan dan rintangan dapat dilalui dengan sabar dan ikhtiar. Pada pembahasan dibawah ini akan mengulas tentang bagaimana

perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam berbagai organisasi dan juga kiprah beliau dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

#### 1. Pendiri dan Ketua Pertama Ansor Nahdlatol Oelama (ANO)

Lahirnya ANO tidak terlepas dari peran KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. M. Thohir Bakri, dan Kiai Abdullah Ubaid. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh sentral yang memiliki peran besar dalam lahirnya ANO pada tanggal 24 April 1934 pada Mukhtamar NU ke-IX di Banyuwangi.<sup>118</sup> Akan tetapi dalam pembahasan kali ini, dengan tidak menafikkan peran Kiai Wahab dan Kiai Abdullah Ubaid, penulis hanya akan menuliskan peran dari KH. M. Thohir Bakri dalam membidani lahirnya ANO.

Kelahiran ANO tidak bisa dilepaskan dari adanya organisasi-organisasi kepemudaan tingkat lokal yang telah berdiri sebelumnya. Seperti halnya, *Syubbanul Wathan* dan *Da'watus Syubban* yang didirikan pada tahun 1924, dua tahun sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama. Dan juga organisasi *Nahdlatul Syubban* yang merupakan hasil peleburan *Syubbanul Wathan* dan *Da'watus Syubban* pada tahun 1930.<sup>119</sup> ANO yang lahir 4 tahun sesudah adanya *Nahdlatul Syubban* itu merupakan jawaban dari impian KH. M. Thohir Bakri dan sahabat karibnya Kiai Abdullah Ubaid yang sama-sama memimpikan organisasi kepemudaan yang berlevel nasional dan memiliki jangkauan yang luas.

Setelah *Nahdlatul Syubban* terbentuk, pada tahun 1931 KH. M. Thohir Bakri dan Kiai Abdullah Ubaid mulai menghimbau kepada seluruh anggota *Nahdlatul Syubban* beserta organisasi-organisasi pemuda tingkat kampung di Kota Surabaya untuk mendaftarkan diri dan bergabung dalam satu wadah organisasi pemuda di bawah naungan NU yang diberi nama "Persatuan Pemuda

<sup>118</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor: ...*, 27.

<sup>119</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak: ...*, 246.

Nahdlatoel Oelama” atau biasa disingkat PPNO. Ajakan dari kedua tokoh ini mendapatkan sambutan baik, karena memang kedua tokoh ini merupakan idola kaum muda di Surabaya saat itu.

Pada perjalanannya PPNO yang belum genap berumur setahun ini, mendapat usulan agar ada perubahan nama. Karena kata “persatuan” dinilai mengandung konptasi *federatif* dan dirasa kurang pas dengan ide dasar pembentukannya. Sehingga pada tanggal 14 Desember 1932 diadakan pertemuan khusus untuk membicarakan perubahan nama tersebut. Dan hasilnya nama PPNO kemudian diganti menjadi PNO (Pemuda Nahdlatoel Oelama).

Setelah pertemuan tersebut, KH. M. Thohir Bakri beserta kawan-kawannya segera menemui Kiai Wahab di kediamannya yang terletak di Kertopaten untuk *sowan*<sup>120</sup> sekaligus berkonsultasi terkait nama PNO kepada Kiai Wahab. Dalam pertemuan yang bersifat konsultatif tersebut Kiai Wahab mulai bercerita tentang kisah kaum Anzor sahabat nabi dari kota Madinah yang berjuang membantu perjuangan nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang dari Mekkah.

Atas dasar dari cerita yang dikisahkan oleh Kiai Wahab itulah akhirnya nama PNO dirubah menjadi Anzor Nahdlatoel Oelama (ANO) yang diharapkan organisasi ini nantinya dapat menjadi penolong NU dalam berdakwah menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* pada generasi muda nya.<sup>121</sup>

Disahkannya ANO sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama pada Muktamar NU ke-IX di Banyuwangi pada tanggal 24 April, bukan berarti akhir dari perjuangan KH. M. Thohir Bakri beserta kawan-kawannya. Justru, dengan

<sup>120</sup> Menghadap atau berkunjung kepada prang yang dianggap harus dihormati seperti, guru, raja, atasan, atau orang tua.

<sup>121</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Anzor:....*, 27.

disahkannya ANO sebagai bagian dari NU merupakan awal bagi perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam merawat nilai-nilai kebangsaan dan mengembangkan potensi dari para generasi muda NU saat itu.

Setelah disahkan, KH. M. Thohir Bakri dan Kiai Abdullah Ubaid beserta tokoh muda NU lainnya intens mengadakan pertemuan guna membahas Anggaran Rumah Tangga. Mengingat sudah banyak cabang-cabang ANO yang berdiri seperti cabang Pasuruan dan Gresik. ANO yang berdiri di masing-masing cabang itu belum diatur secara rapi, sehingga pada pertemuan yang sering diadakan di kantor Majalah *Berita Nahdlatul Ulama* yang berada di Jalan Sasak Nomor 23 Surabaya itu selalu membahas tentang persiapan rancangan Anggaran Rumah Tangga ANO. Tak jarang, dalam pertemuan itu turut menghadirkan Kiai Machfudz Siddiq dan Kiai Wahab Hasbullah.

Akhirnya, pada Mukhtamar NU ke-X yang diadakan pada tanggal 14-28 April 1935 di Solo. Dibentuklah komisi yang bertugas untuk membahas dan menyusun Anggaran Rumah Tangga ANO. Komisi tersebut terdiri dari 5 orang, sebagai berikut:<sup>122</sup>

1. KHM. Thohir Bakri (Surabaya)
2. KH. Mahfudz Siddiq (Jember)
3. Kiai Abdullah Ubaid (Surabaya)
4. Kiai Adnan (Gresik)
5. KH. Abdul Wahab Hasbullah (Surabaya)

Setelah komisi *Reglement*<sup>123</sup> terbentuk, segeralah menyusun Anggaran Rumah Tangga ANO untuk kemudian diserahkan kepada PBNU. Penyusunan rancangan Anggaran Rumah Tangga ini tak membutuhkan waktu lama, sebab

<sup>122</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*: ..., 30.

<sup>123</sup> Bahasa Belanda yang memiliki arti Aturan.

sebelum Mukhtamar di Solo keempat tokoh (kecuali kiai adnan) sudah sering mengadakan pertemuan guna membahas rancangan Anggaran Rumah Tangga ANO seperti yang sudah penulis tuliskan diatas. Akhirnya, setelah aturan tersusun dengan baik segera komisi ini menyerahkannya ke PBNU untuk kemudian dibahas pada rapat pleno.

Pada hari Rabu malam, 25-26 Februari 1936 PNU mengadakan rapat pleno untuk membahas hasil komisi *Reglement* tersebut. Rapat ini berlangsung hingga larut malam, dan memutuskan untuk mengesahkan Anggaran Rumah Tangga ANO beserta susunan kepengurusannya sebagai berikut:

*Hoofd Bestuur*<sup>124</sup> *Nahdlatoel Oelama Afdeeling*<sup>125</sup> ANO :

*President*<sup>126</sup> : H.M Thohir Bakri

*Vice President*<sup>127</sup> : Abdullah Oebayd

*Secretaris* : H. Achmad Barawi

Abdus Salam

*Peningmeester*<sup>128</sup> : H. Dayani

*Commissarissen*<sup>129</sup> : Ja'qoeb

Soenarto

Abdul Rochim

Umar Hasan

*Advesuer*<sup>130</sup> : H. Ghufon

H. Macfudz Siddiq.<sup>131</sup>

---

<sup>124</sup> Pengurus Besar

<sup>125</sup> Departemen

<sup>126</sup> Ketua

<sup>127</sup> Wakil Ketua

<sup>128</sup> Bendahara

<sup>129</sup> Anggota

<sup>130</sup> Penasehat

<sup>131</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*: ..., 31.

Setelah disahkan, KH. M. Thohir Bakri segera melakukan gerakannya dengan mengadakan Konferensi ANO I yang bertempat di Gedung PBNU yang pertama di Jalan Bubutan, Surabaya. Hasil dari konferensi tersebut adalah *Pertama*, melaksanakan program baris berbaris dengan seragam seluruh Indonesia. *Kedua*, mengupayakan agar semua cabang NU mengizinkan berdirinya ANO.

Gambar 4.1



Tampak KH. M. Thohir Bakri di tengah diantara para peserta Kongres

Konferensi I ANO yang hanya diikuti oleh 10 cabang dari wilayah Jawa Timur dan Jawa tengah itu ternyata mendapat reaksi dari sebagian tokoh-tokoh NU. Puncaknya, ketika Muktamar NU ke-XI DI Banjarmasin pada tanggal 9-11 Juni 1936. Sebagian peserta muktamar menggugat pelaksanaan konferensi ANO karena dinilai belum memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai konferensi. Salah satu pengurus PBNU, KH. Moh. Noer melontarkan pernyataan yang keras dalam menanggapi konferensi yang diadakan ANO. Beliau meminta kepada peserta muktamar agar meninjau kembali terkait pengesahan ANO. Sontak saja, pernyataan yang keras dari KH. Moh. Noer ini ditanggapi oleh KH. M. Thohir Bakri yang sudah naik pitam dengan nada yang keras juga. Tanggapan dari KH. M. Thohir Bakri ini didorong pula dengan darah mudanya yang saat itu masih menggebu-gebu, sehingga terjadilah debat sengit antar kedua tokoh tersebut.

Akibat dari perdebatan antara KH. M. Thohir Bakri dengan KH. Moh. Noer ini, majlis ke-6 Mukhtar Banjarmasin terpaksa dihentikan oleh pimpinan sidang saat itu.<sup>132</sup> Selanjutnya, pimpinan sidang melakukan inisiatif dengan menghadirkan KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Machfudz Siddiq ke dalam forum guna menyelesaikan perselisihan antara kedua tokoh tersebut.

Setelah perselisihan kedua tokoh dapat diselesaikan, maka Mukhtar NU di Banjarmasin memutuskan agar cabang-cabang NU segera membentuk *Afdeeling* ANO. Apabila *afdeeling* ANO di cabang-cabang sudah terbentuk, maka mukhtar meminta kepada PB ANO untuk segera melaksanakan Konferensi Besar untuk membahas lebih lanjut tentang Anggaran Rumah Tangga ANO yang sudah tersusun.<sup>133</sup>

Sepulang dari Mukhtar di Banjarmasin KH. M. Thohir Bakri beserta jajaran pengurusnya bekerja keras dalam membentuk cabang-cabang ANO di berbagai daerah seluruh Indonesia. Hasilnya, dalam tempo kurang dari satu tahun banyak cabang-cabang ANO yang sudah terbentuk hingga di luar Jawa seperti di Banjarmasin, Martapura dan beberapa kota di Sumatera Selatan.<sup>134</sup>

Setelah banyak cabang-cabang ANO yang terbentuk, maka KH. M. Thohir Bakri, bersama jajaran pengurus PB ANO segera merencanakan Konferensi Besar ke-II. Demi mendukung tercapainya tujuan tersebut KHM. Thohir Bakri beserta jajaran pengurusnya segera melakukan pertemuan dengan ANO cabang Malang. Pertemuan tersebut berlangsung di Madrasah NU Jagalan, Malang. Dalam pertemuan itu memutuskan bahwa untuk Konferensi Besar ke-II ANO akan dilaksanakan di Malang dan mempercayakan Ketua Cabang ANO Malang, Moh. Syamsul Islam untuk menjadi ketua panitia nya.

<sup>132</sup> Pimpinan sidang saat itu adalah KH. Zainul Arifin dan Iskandar.

<sup>133</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*: ..., 32.

<sup>134</sup> *Ibid.*, 33.



Konferensi Besar ke-II ANO dilaksanakan pada tanggal 21-24 Maret 1937 (8-11 Muharram 1356 H) berlangsung dengan sangat meriah. Hampir seluruh cabang-cabang ANO hadir dalam acara tersebut, kecuali cabang Banjarmasin dan Martapura yang berhalangann hadir dengan menjelaskan alasannya melalui surat yang dikirimkan ke PB ANO. Dalam acara tersebut turut hadir pula Kiai Abdul Manaf yang mewakili PBNU dan Kiai Iskandar Zulkarnaen yang merupakan konsul NU Jawa Timur. Selain itu, acara Konferensi Besar ANO ke-II juga dihadiri oleh beberapa organisasi kepemudaan yakni: SIAP (Sarekat Islam *Afdeeling* Pandu), PMI (Pemuda Muslimin Indonesia), Sumber Ilmu, *Hizbul Wathan*, Pemuda Muhammadiyah, *Syubbanul Muslimin*, dan PSII. Para tamu undangan dari organisasi kepemudaan yang hadir tidak hanya sekedar hadir, melainkan mereka juga diminta untuk memberikan sumbangsih pemikirannya demi kemajuan ANO.<sup>135</sup>

Kemeriahan Konferensi Besar ANO ke-II di Malang juga karena adanya acara-acara pendukung yakni, atraksi pencak silat oleh para pendekar ANO, lalu parade baris berbaris yang ditampilkan oleh organisasi gerakan kepanduan ANO yang bernama BANOE (Barisan Ansor Nahdlatol Oelama) yang saat ini lebih dikenal dengan nama BANSER (Barisan Ansor Serbaguna). Dalam parade baris berbaris tersebut BANOE mengenakan seragam warna kuning, dasi hijau, peci hitam, dan bintang berwarna emas yang berjajar di pundak. Yang bertindak sebagai Komandan BANOE kala itu adalah Moh. Syamsul Islam, Ketua cabang ANO Malang. Sedang, yang bertindak sebagai

---

<sup>135</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 251.

Instruktur umum adalah Hamid Rusydi yang kelak menjadi Mayor TNI dan namanya diabadikan sebagai salah satu nama jalan di Malang.<sup>136</sup>

Selepas konferensi di Malang, konsentrasi KH. M. Thohir Bakri beserta seluruh pengurus PB ANO lebih diarahkan pada pengembangan program dan peningkatan kualitas anggota-anggotanya. Cabang-cabang ANO mulai diminta untuk mengadakan kursus-kursus dan taman bacaan. Selain itu PB ANO yang dipimpin oleh KH. M. Thohir Bakri juga mengeluarkan majalah bulanan “*Soeara ANO*” yang bertindak sebagai pimpinan redaksi majalah ini adalah Kiai Umar Burhan.

Kiprah ANO yang mulai tampak tersebut dilaporkan oleh KH. M. Thohir Bakri pada Mukhtar NU ke-12 di Malang. Beliau juga menyebutkan dalam laporannya, bahwa di luar area muktamar ratusan anggota ANO dan BANOE sedang unjuk kebolehan dan turut berpartisipasi dalam menjaga keamanan muktamar. Barisan berseragam yang sedang berada di luar arena muktamar, perlahan-lahan mulai menarik perhatian dan simpati dari kalangan ulama yang sebelumnya kurang tertarik dengan ANO. Namun, bukan berarti mereka setuju dengan gaya berpakaian yang dikenakan sahabat-sahabat ANO dan BANOE. Beberapa ulama justru mempersoalkan dasi yang dikenakan pada seragam ANO. Alasannya, karena menyerupai (*tasyabbuh*) dengan orang kafir (Belanda).<sup>137</sup>

Namun, KH. M. Thohir Bakri seperti tidak begitu peduli dengan pandangan dan sikap keras sebagai ulama itu. Malahan, beliau semakin gencar memasyarakatkan dan menggalakkan seragam ANO dan BANOE di daerah-daerah. Puncaknya, pada Konferensi Besar ANO ke-III di Kudus, KH. M. Thohir

<sup>136</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor: ..., 34.*

<sup>137</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak; ..., 253.*

Bakri mengerahkan pasukan drum band lengkap dengan seragamnya untuk mengelilingi kota Kudus. Akibat kejadian ini, Konferensi Besar ANO ke-III tersebut menjadi konferensi yang paling bersejarah, karena saat itu KH. R. Asnawi Kudus sampai mencari KH. M. Thohir Bakri untuk mempertanggungjawabkan sepak terjang ANO yang sedang beliau pimpin.

Bahkan, Kiai Asnawi sampai berkirim surat kepada Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengungkapkan kemarahannya karena Kiai Hasyim mengizinkan genderang dan terompet digunakan oleh ANO. Dalam kondisi ini, Kiai Hasyim merasa serba repot, karena KH. R. Asnawi Kudus merupakan salah satu guru beliau.

Terlepas dari polemik pawai drum band, konferensi besar ANO di Kudus berjalan dengan lancar dan menghasilkan 8 keputusan ANO yang akan di bawa pada Mukhtar NU ke XIII di Menes, Banten. Hingga, tiba saatnya Mukhtar NU ke XIII di Menes, Banten yang dilaksanakan pada 11-16 Juni 1938. KH. M. Thohir Bakri beserta Kiai Abdullah Ubaid datang dan mewakili PB ANO diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil keputusan Konferensi Besar ANO ke III di Kudus. Kedua kiai muda ini tampak memasuki arena Mukhtar dengan mengenakan seragam ANO lengkap dengan dasi warna hijau. Dengan harapan para kiai menyaksikan sendiri seragam itu dan kemudian merestunya.

Namun, tetap saja tidak semua kiai dapat menerima pakaian seragam ANO terlebih masalah dasi. Sebagian yang tidak setuju tetap memakai hukum tasyabbuh dengan orang kafir, akan tetapi sebagian pihak lain yang menerima memandang dasi sebagai perkembangan budaya yang bisa disikapi dengan prinsip *al-muhafadzotu 'alal qadimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*<sup>138</sup>. Akhirnya,

---

<sup>138</sup> Artinya: Menjaga kebiasaan lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik.

sidang memutuskan untuk mengesahkan semua keputusan konferensi besar ANO ke III di Kudus, kecuali *Pertama*, tentang *reglement* mengalami perubahan pada beberapa pasalnya. *Kedua*, Tentang pakaian seragam disetujui, kecuali dasi. Anggota ANO ataupun BANOE tidak diizinkan memakai dasi ketika bertugas melayani NU.

Sebagai pembawa amanat konferensi ANO, KH. M. Thohir Bakri tidak hanya menghadapi masalah dasi. Tetapi terlebih dari itu, ada usulan dari beberapa cabang NU agar Konferensi ANO digabungkan dengan Mukhtar NU. Menanggapi usulan tersebut, KH. M. Thohir Bakri menyatakan sikap keberatannya. Menurutnya, apabila usul tersebut diterima, maka ANO akan kurang leluasa dan kurang bebas berkhidmat kepada NU. Sidang yang berjalan tegang tersebut akhirnya berakhir dengan nasehat dari KH. Abdul Wahab Hasbullah yang memberikan contoh kisah para sahabat nabi yang berperang dengan pasukan Persi.

Setelah mendengar nasehat tersebut, akhirnya sidang sepakat untuk menggabungkan Konferensi ANO dengan Mukhtar NU. Akan tetapi, KH. M. Thohir Bakri masih merasa keberatan, sebab pada Konferensi di Kudus sudah diputuskan bahwa lokasi Konferensi selanjutnya yakni di Pamekasan, Madura. Sidang lalu menyarankan agar PB ANO berkirin surat ke Madura untuk membatalkannya dengan alasan penggabungan tersebut merupakan keputusan Mukhtar NU di Menes.

Pada Mukhtar NU selanjutnya yang dilaksanakan di Magelang pada tanggal 15-21 Juli 1939, ANO sudah ikut bergabung. KH. M. Thohir Bakri memimpin rombongan yang merupakan delegasi dari ANO sebanyak 83 orang, yang terdiri atas pengurus ANO dan BANOE. Dalam Konferensi yang

berlangsung di Hotel Semarang itu ANO bersikap lebih dewasa. Dalam berbagai hal harus mengalah dan menahan keinginan selera mudanya. Kondisi ini terus berlangsung hingga di tahun-tahun berikutnya Mukhtar NU dan Konferensi ANO tetap digabungkan.

Kepemimpinan KH. M. Thohir Bakri di ANO memang menjadikan panji-panji ANO makin berkibar. Di tengah sedang berlangsungnya Mukhtar NU ke-XV yang berlangsung di Surabaya pada tanggal 10-15 Desember 1940, ANO menyelenggarakan rapat umum yang bertempat di Gedung Nasional yang bertempat di Jalan Bubutan Raya, tak jauh dari arena Mukhtar (Kebun Raya).<sup>139</sup> KH. Saifuddin Zuhri ditunjuk sebagai ketua sidang. Sedangkan yang bertindak sebagai pembicara adalah: KH. M. Thohir Bakri (Ketua PB ANO), KH. Zainul Arifin (Konsul NU Jakarta Raya), dan KH. Mahfudz Siddiq (Ketua PBNU). Sebagai pembicara pertama, KH. M. Thohir Bakri memulai pidatonya dengan membacakan surat As-Shaf ayat 14<sup>140</sup> dengan suaranya yang merdu dan menggelegar sehingga membuat peserta rapat umum terkagum-kagum dengan keindahan suara beliau dalam membacakan Al-Qur'an.

Waktu terus berjalan, hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 24.00. Rapat umum harus segera ditutup, karena sejak Belanda dikuasai oleh Nazi Jerman. Indonesia berada dalam keadaan darurat perang, segala macam bentuk rapat-rapat dibatasi dan aksi-aksi politik diawasi dengan ketat.

Seusai acara, beberapa tokoh NU dan ANO tidak lantas langsung meninggalkan arena, melainkan mereka masih duduk-duduk sambil berdiskusi tentang kondisi bangsa, perkembangan politik baik dalam negeri dan luar negeri.

<sup>139</sup> Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor: ...*, 49.

<sup>140</sup> Hal ini merupakan salah satu dari kebiasaan KHM. Thohir Bakri setiap akan melantik pengurus baru atau menghadiri acara cabang ANO, setelah membacakan ayat suci lantas beliau akan berpidato sambil memberi wejangan dengan gaya yang berapi-api

Pada forum diskusi tersebut mereka yang turut terlibat adalah KH. Mahfudz Siddiq, KH. M. Thohir Bakri, KH. Zainul Arifin, KH. Fattah Yasin, KH. Abdul Wahid Hasyim dan KH. Saifuddin Zuhri. Pada forum-forum diskusi informal itulah KH. M. Thohir Bakri menambah wawasan pengetahuannya tentang kondisi politik dalam negeri maupun luar negeri.<sup>141</sup>

Dalam kaitannya dengan ANO, KH. M. Thohir Bakri memimpin ANO hingga tahun 1950-an. Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia hingga setelah kemerdekaan Indonesia, KH. M. Thohir Bakri terpaksa harus menghentikan segala macam kegiatan ANO. Karena saat itu kondisi politik dan keamanan dalam negeri sedang tidak stabil sehingga banyak dari anggota dan pengurus ANO yang harus berjuang mengangkat senjata melawan penjajahan Jepang maupun pasukan sekutu dan Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia yang sudah menyatakan kemerdekaannya.

Perjuangan KH. M. Thohir Bakri menyebarkan nilai-nilai kebangsaan melalui organisasi ANO merupakan hasil dari perjalanan panjang yang dilalui oleh Kiai Thohir selama berorganisasi mulai usia belasan tahun.

## 2. Ketua NU Cabang Surabaya

NU cabang Surabaya pertama kali dibentuk atas kesepakatan anggota pertemuan yang diadakan oleh PBNU pada tanggal 11 Mei 1929. Pertemuan tersebut awalnya diadakan dalam rangka *Syukuran* kantor baru PBNU yang terletak di Jalan Bubutan I Nomor 7.

Setelah selesai acara tersebut Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menanyakan kepada para hadirin tentang apakah perlu mendirikan cabang NU di Kota Surabaya, mengingat selama NU berdiri hingga saat itu penduduk

---

<sup>141</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 259.

Surabaya hanya mengikuti sepak terjang dari PBNU yang bertempat di Kota Surabaya dan belum memiliki angan-angan untuk mendirikan cabang NU sendiri. Sontak seluruh hadirin yang hadir dalam pertemuan itu menyatakan sepakat dan mufakat atas usulan dari Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Setelah mendengar kata sepakat dari hadirin yang hadir, maka dengan segera Kiai M. Shodieq segera menjelaskan tentang asas dan tujuan dari NU, serta kegunaan dan faedah dari perkumpulan NU kepada masyarakat Surabaya. Setelah itu semua tersampaikan, maka disusunlah kepengurusan NU cabang Surabaya yang pertama dengan komposisi KH. Muhammad Ali, Ketapang sebagai Rais dan KH. Muhammad Ghazaly, Nyamplungan sebagai Ketua Tanfidziyah.<sup>142</sup>

Dalam kaitannya dengan NU cabang Surabaya, keterlibatan KH. M. Thohir Bakri di dalamnya dimulai pada tahun 1931 ketika itu beliau ditugaskan sebagai Bendahara II NU cabang Surabaya. Kemudian di tahun berikutnya, yakni tahun 1932, KH. M. Thohir Bakri diangkat sebagai Wakil Ketua NU cabang Surabaya. Jabatan Wakil Ketua ini diembannya selama setahun, karena di tahun berikutnya Ketua NU cabang Surabaya Kiai Abdul Aziz meninggal dunia tepatnya pada bulan Juni 1933.

Sebagai wakil, maka KH. M. Thohir Bakri diangkat untuk menjadi Ketua NU cabang Surabaya menggantikan Kiai Abdul Aziz. Jabatan Ketua NU cabang Surabaya ini tetap dipegang KH. M. Thohir Bakri hingga tahun 1950an. Waktu yang cukup lama dibandingkan dengan para pendahulunya yang memegang jabatan Ketua NU cabang Surabaya hanya selama setahun.

Pada masa KH. M. Thohir Bakri menjadi Ketua NU cabang Surabaya, banyak sumbangsih yang diberikan untuk *kemaslahatan* umat muslim di Surabaya

---

<sup>142</sup> Istohri dan tim, *Boekoe Peringatan...*, 4.

umumnya, dan khususnya warga *Nahdliyyin* yang tinggal di Surabaya. KH. M. Thohir Bakri merupakan sosok yang tegas dalam bersikap pada awal tahun 1934 bersama dengan para pengurus NU cabang Surabaya memutuskan untuk berpisah dengan PBNU dan memilih mengontrak rumah sendiri untuk kemudian dijadikan kantor NU cabang Surabaya. Walaupun dalam prakteknya, keputusan ini baru terwujud pada bulan Juli 1934.

Selanjutnya demi mewujudkan generasi penerus yang sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dan rasa cinta terhadap tanah air. Maka, KH. M. Thohir Bakri bersama dengan pengurus NU cabang Surabaya mulai mengusahakan berdirinya Madrasah NU Surabaya. Atas berkat, usaha yang gigih dari KH. M. Thohir Bakri dan para pengurus NU cabang Surabaya, akhirnya pada bulan berikutnya NU cabang Surabaya memiliki Madrasah bagi anak laki-laki dan perempuan.

Totalitas KH. M. Thohir Bakri selama menjadi Ketua NU cabang Surabaya dapat kita lihat dari keikhlasan beliau dalam berjuang. Tak peduli seberapa jauhnya jarak yang harus beliau tempuh asalkan itu demi NU dan kemaslahatan umat Islam dan warga *nahdliyyin* tentu akan beliau lampau. Sebagai contoh, pada tahun 1934 setelah Mukhtamar NU ke-9 di Banyuwangi, para pengurus NU cabang Surabaya mengadakan rapat umum yang bertempat di Masjid Ampel dan menghasilkan 8 keputusan yang menjadi agenda kerja NU cabang Surabaya selama setahun kedepan.

Salah satu dari 8 keputusan tersebut adalah melakukan agenda kunjungan ke pulau Bawean<sup>143</sup> untuk memperkenalkan organisasi NU kepada kaum muslimin di pulau Bawean. Pada saat rapat itu pula disepakati diantara para

---

<sup>143</sup> Pulau Bawean saat itu masih masuk di wilayah Kota Surabaya, sehingga agenda untuk mendirikan Ranting NU di Pulau Bawean menjadi kewajiban dari Kiai Thohir beserta para pengurus NU cabang Surabaya.



pengurus yang di utus untuk melakukan kunjungan ke pulau Bawean salah satunya adalah KH. M. Thohir Bakri, dengan ditemani dengan beberapa Kiai lainnya seperti KH. Abdul Karim Tebuireng, KH. M. Wahib bin Abdul Wahab dan beberapa kiai lainnya. Para Kiai kemudian melakukan perjalanan menuju pulau Bawean yang jaraknya sekitar 90 KM dengan menempuh perjalanan laut.

Setelah sesampainya di pulau Bawean, para Kiai disambut dengan penduduk pulau Bawean dengan suka cita. Setelah melalui jamuan dari para penduduk pulau Bawean, mulailah KH. M. Thohir Bakri beserta para Kiai lainnya mengadakan rapat umum guna membahas rencana pendirian ranting NU di pulau Bawean. Karena antusias yang tinggi dari masyarakat sekitar, maka tak membutuhkan waktu lama 12 ranting di masing-masing desa pun dapat berdiri di pulau Bawean dalam waktu yang lumayan singkat.<sup>144</sup>

Sesudah pembentukan itu KH. M. Thohir Bakri beserta rombongan kembali ke Surabaya untuk melanjutkan pekerjaan-pekerjaan yang harus diselesaikan di kota Surabaya. Tercatat, KH. M. Thohir Bakri berkali-kali melakukan kunjungan ke pulau Bawean untuk mengunjungi warga *nahdliyyin* yang ada di pulau tersebut. Salah satu kunjungan beliau adalah pada tahun 1936 sebelum berangkat menuju Muktamar NU ke-X di Banjarmasin, beliau menyempatkan berkunjung ke pulau Bawean guna melihat kondisi dan perkembangan ranting-ranting yang ada di pulau Bawean dan memberi tuntunan kepada para pengurus NU yang ada di Bawean untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengurus NU dengan baik.<sup>145</sup>

Sikap totalitas serta keikhlasan yang ditunjukkan oleh KH. M. Thohir Bakri selama menjadi Ketua NU cabang Surabaya merupakan refleksi atas apa

<sup>144</sup> Istohri dan tim, *Boekoe Peringatan...*, 11.

<sup>145</sup> Ibid, 17.

yang telah beliau dapat selama menjadi santri di beberapa pesantren dan selama mengikuti forum-forum diskusi di *Taswirul Afkar* dan *Nahdlatul Wathan*.

Selama menjadi Ketua NU cabang Surabaya, KH. M. Thohir Bakri banyak bersinggungan dengan para tokoh baik dari kalangan *nahdliyyin* maupun dari kaum nasionalis lain. Seperti, Dr. Sutomo, dan Ruslan Abdul Gani yang memang secara geografis, tempat tinggal mereka berdekatan.<sup>146</sup>

Kedekatan dengan tokoh-tokoh inilah yang kemudian menjadikan KH. M. Thohir Bakri sebagai sosok Kiai muda yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Kecintaan beliau terhadap tanah airnya itulah yang mendasari setiap langkah beliau dalam memimpin NU cabang Surabaya selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

### 3. Anggota Konstituante RI

Konstituante RI adalah sebuah dewan perwakilan yang memiliki tugas untuk membentuk konstitusi baru bagi Republik Indonesia untuk menggantikan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950. Anggota Konstituante ini dipilih melalui Pemilihan Umum (Pemilu) pada bulan Desember 1955, tiga bulan setelah Pemilihan Umum anggota DPR RI yang dilaksanakan pada September 1955.

Setelah dipilih, anggota Konstituante mulai melakukan sidang pada bulan November 1956 di Gedung Konferensi Asia-Afrika Bandung, Jawa Barat. Dalam sidang yang berlangsung di Gedung Asia-Afrika Bandung itu, seluruh anggota Konstituante melakukan penyusunan ulang draf-draf undang-undang dasar yang nantinya hasil dari persidangan ini akan dijadikan sebagai dasar untuk perundang-undangan di Republik Indonesia menggantikan UUDS 1950. Namun,

---

<sup>146</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 259.

tampaknya proses penyusunan draf undang-undang dasar tersebut tak menemukan titik temu.

Selama dua setengah tahun lamanya, perdebatan mengenai isu dasar negara antara golongan yang mendukung Islam sebagai dasar negara dengan golongan yang mendukung Pancasila sebagai dasar negara berlangsung sangat sengit. Hingga pada tanggal 5 Juli 1959.

Dalam kaitannya dengan Konstituante RI, partai NU mendapat kursi sebanyak 91 kursi, salah satu dari mereka yang duduk di kursi anggota Konstituante RI adalah KH. M. Thohir Bakri yang saat itu selain menjadi anggota Konstituante RI, beliau juga menjabat sebagai Ketua Sarbumusi Jawa Timur. Selama menjabat sebagai anggota Konstituante RI, beliau memilih untuk tetap bertahan tinggal di Surabaya. Tidak seperti kebanyakan kawan-kawan lamanya, yang memilih untuk berhijrah ke Jakarta. Alasan KH. M. Thohir Bakri lebih memilih menetap di Surabaya karena pertimbangan masih ada tanggung jawab yang harus diemban di Kota Surabaya.

Sebelum aktif terlibat dalam anggota Konstituante RI, KH. M. Thohir Bakri tercatat pernah menjabat sebagai Kepala KUA Kota Surabaya pada tahun 1949, bersamaan dengan diangkatnya KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama. Selama menjadi Kepala KUA Surabaya, beliau tidak pernah meninggalkan kewajiban sebagai Ketua NU cabang Surabaya. Hampir setiap hari, sepulang dari kantor KUA Surabaya yang berada di Jalan Rajawali KH. M. Thohir Bakri selalu menyempatkan diri ke kantor NU cabang Surabaya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya sebagai Ketua NU Surabaya.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak*;..., 261.

Selama menjadi anggota Konstituante RI, KH. M. Thohir Bakri turut terlibat aktif dalam setiap persidangan yang diselenggarakan oleh Konstituante RI guna membahas rancangan Undang-Undang Dasar yang baru untuk menggantikan UUDS 1950. Keterlibatan beliau dalam setiap rapat merupakan bentuk komitmen beliau terhadap perjuangan politik kebangsaan yang memang sudah menjadi karakter dari KH. M. Thohir Bakri sejak masih usia muda.

Namun sayangnya, perjuangan beliau harus sedikit terhalang pada akhir masa jabatannya sebagai anggota Konstituante karena penyakit batu ginjal yang di derita. Sehingga, sejak tahun 1959 beliau tidak lagi intens mengikuti perkembangan rapat-rapat yang diadakan oleh Konstituante RI. Meskipun begitu, semangat dari KH. M. Thohir Bakri dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan tetap beliau pelihara melalui organisasi Sarbumusi Jawa Timur yang beliau pimpin hingga akhir hayatnya.<sup>148</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>148</sup> Ma'shum dan tim, *Menapak Jejak Mengenal Watak;...*, 262.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah pemaparan pembahasan pada setiap bab mengenai sejarah perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam politik kebangsaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Surabaya pada awal abad ke-19 sudah menjadi masyarakat yang heterogen dan Surabaya menjadi kota pusat perdagangan di Hindia Timur. Kondisi ini dapat terlihat dari aktivitas perekonomian di kota Surabaya sejak akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 yang sudah tidak lagi bergantung pada komoditi pertanian sebagai penyangga perekonomiannya. Akan tetapi, sudah bergantung pada kegiatan perdagangan dan perindustrian. Tak heran, jika sejak awal abad ke-19 Surabaya sudah dijuluki sebagai Kota Metropolitan kedua setelah Batavia (baca: Jakarta). Kondisi yang semacam ini tentu merupakan efek dari kondisi Demografi kota Surabaya yang terdiri dari berbagai macam etnis.
2. KHM. Thohir Bakri lahir di Surabaya pada tahun 1907<sup>149</sup>, tepatnya di di kampung Ampel Masjid, Nyamplungan, Kota Besar Surabaya. Ayahnya bernama Kiai Bakri adalah seorang ulama yang zahid. Kiai Thohir memulai pendidikan nya dengan mengaji kepada ayahnya sendiri. Setelah dirasa cukup mengaji kepada ayahnya sendiri, Kiai Thohir muda dikirim oleh ayahnya untuk mondok kepada Syaikhona Muhammad Kholil bin Abdul Latif yang menjadi pengasuh Pesantren Kademangan, Bangkalan. Selain mondok di Kademangan, Kiai Thohir juga mondok di beberapa pesantren antara lain, Pesantren Djamsaren Solo, Pesantren Tebuireng, Peterongan, dan Tambakberas di Jombang. Selain menempuh

---

<sup>149</sup> Lihat Bab III.

pendidikan pesantren Kiai Thohir juga turut aktif terlibat dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathon. Selanjutnya, perjalanan hidup Kiai Thohir dihabiskan dalam dunia organisasi mulai dari Syubbanul Wathon, Da'watus Syubban, NU cabang Surabaya, ANO hingga Sarbumusi Jawa Timur. Kiai Thohir melepas masa lajangnya dalam usia yang ke-29 tahun dengan menikahi seorang gadis asal praban yang juga menjadi muridnya di Madrasah NU Surabaya dan dikarunia 12 orang anak.

3. Perjuangan KH. M. Thohir Bakri dalam menanamkan serta merawat nilai-nilai kebangsaan dimulai melalui jalur pendidikan dengan menjadi guru di Madrasah NU Keputran dan Surabaya, lalu dilanjutkan melalui jalur perjuangan sosial dengan turut aktif di dalam Masyumi Surabaya dan Laskar Hizbullah Surabaya, dan dilanjutkan dengan jalur organisasi serta jalur politik melalui NU cabang Surabaya, ANO, dan menjadi anggota Konstituante RI. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen beliau dalam perjuangan menanamkan serta merawat nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air tidak goyah sedikitpun hingga akhir hayat.

## **B. Saran**

KHM. Thohir Bakri termasuk salah satu kiai yang turut membidani lahirnya GP Ansor pada tanggal 24 April 1934. Peran beliau dalam mendirikan serta mengagas sebuah organisasi kepemudaan yang bersifat nasional dan memiliki jangkauan yang luas merupakan bukti bahwa beliau merupakan sosok kiai yang memiliki wawasan yang luas. Hingga saat ini, organisasi yang beliau dirikan bersama dengan para kiai muda NU waktu itu masih terus eksis dan berkembang. Selain memiliki peran penting pada berdirinya GP Ansor, Kiai Thohir juga turut berperan dalam mengembangkan dan mengawal perjalanan NU cabang Surabaya. peran beliau di NU Surabaya tidak

bisa dikatakan sepele, karena beberapa keputusan penting di NU cabang Surabaya waktu itu adalah hasil dari usaha dan kerja keras beliau.

Penelitian tentang perjuangan seorang tokoh yang memiliki nilai peristiwa yang bersejarah merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Selain sebagai sarana untuk mengenang perjuangan tokoh yang diteliti, juga merupakan bagian dari pencatatan peristiwa sejarah pada masa lampau yang akan sangat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan serta wawasan tentang perjuangan tokoh yang diteliti.

1. Saran dari penulis bagi para peneliti yang ingin melakukan kajian tentang KH. M. Thohir Bakri atau tokoh siapapun yang erat kaitannya dengan perjuangan NU dan Bangsa Indonesia, alangkah baiknya dipersiapkan jauh-jauh hari. Karena, penulis menyadari bahwa perjalanan dalam menggali data-data tentang suatu tokoh yang mulai dilupakan, merupakan suatu pekerjaan yang cukup banyak memakan waktu.
2. Saran selanjutnya, bagi warga kota Surabaya agar jangan sampai melupakan peran para pendahulu yang telah mempertahankan serta memperjuangkan kota ini mati-matian. Sempatkan berkirim doa kepada para pahlawan dan pendahulu yang telah mendahului sebagai tanda rasa terima kasih kita kepada para leluhur kita.
3. Saran berikutnya, kepada segenap generasi muda NU agar tak bosan dalam membaca dan mempelajari kisah-kisah perjuangan para pendahulu. Agar tidak tercerabut dari akar sejarah dan sanad dalam berjuang di NU.
4. Saran yang terakhir ini penulis tujukan untuk pribadi penulis, agar jangan mudah puas dengan hasil tulisan ini. Selepas sidang skripsi segera menyempurnakan tulisan ini agar layak untuk dibaca oleh khalayak umum yang

memang sudah menanti biografi tentang KH. M. Thohir Bakri yang merupakan sosok yang sangat besar peran nya dalam sejarah Gerakan Pemuda Ansor, NU cabang Surabaya, dan Kota Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzsz Media. 2007.
- Aman. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan: 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Anam, Choirul. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*. Surabaya: Majalah Aula. 1990.
- Basundoro, Purnawan. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya: Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)*. Yogyakarta: Elmatara. 2012.
- Burhan, KH. Umar. *Detik-detik Lahirnya NU*. Catatan tidak diterbitkan.
- Bustami, Abdul Latif dan Tim Sejarawan Tebuireng. *Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara."* Jombang. Pustaka Tebuireng. 2015
- Departement van Economische Zaken. *Volkstelling 1930: Del III inheemsche bevolking van Oost-Java*. Batavia: Landsdrukkerij. 1934.
- Faber, G.H Von. *Nieuw Soerabaia: de Geschiedenis van Indie's Voornamste Koopstad in de Eerste Kwarteew Sedert Hare Instelling 1906-1931*. Surabaya: N.V. Boekhandel en Drukkerij. 1936.
- \_\_\_\_\_. *Nieuw Soerabaia* (Surabaya: Boekhandel en Drukkerij. 1936); *Verslag der Gemeente Soerabaja Over het Jaar 1940*; Bureau van Statistiek Soerabaja, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja Jaarnummer 1931*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1932.

- Fadeli, Soelaiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Hardinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi. 1996.
- Hayat, HM. Sholeh dan Tim Penyusun Buku PWNu Jatim. *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Surabaya: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. 1995.
- Isthohri dan tim penyusun. *Boekoe Peringatan, Riwayatnja Gerak dan Langkahnja Nahdlatuol Oelama Tjabang Soerabaia Dalam Masa 10 Tahoen 1929-1939*. Surabaya: NU Cabang Surabaya. 1940.
- Kasdi, Aminuddin, Suparto Brata dan Soedjijo. *Pertempuran 10 November 1945; Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945. 1986.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1997.
- Koesmen, Sjamsu dan Pangestu B.W. *Petunjuk Kota Besar Surabaya*. Surabaya: Djawatan Penerangan Kota Besar Surabaya. 1957.
- Koninklijke Vereeniging Java Motor Club, *Naamlijst van de Onderneming, Hurlanden en Particuliere Landerijen Voorkomende op de Kaart van Java en Madoera*. Weltevreden: Reproductiebedrijf Top. Dienst. 1926.
- Ma'shum, Saifullah dan Tim Penulis. *Menapak Jejak Mengenal Watak; Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri. 1994.
- Mansyur, Wasid. *Biografi Kiai Ahmad Dahlan Ahyad; Aktivistis Pergerakan Pembela Ideologi Aswaja*. Surabaya: Pustaka Idea. 2016.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Totosusanto (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka. 2010.

Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka* Jilid 1. Jakarta: Sekretariat Negara RI. 1981.

Soerabaja, Bureau van Statistiek. *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja jaarnummer 1931*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1932.

Sumanto, Wasty dan F X Suyarno. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional 1983.

Tilema, H.F. *Kromoblanda: over't vraagstukj van "het Wonen" in Kromo's grote land*, Jilid V. 's-Gravenhage: Uden Masman. De Atlas en Adi Poestoko. 1923.

Tjoekoer, Piso. *Warisan Djepang*. Batavia: Firma Eng Hoat. TT.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute. 2007.

Zeilitin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gada Mada University Press. 1995.

Zulaicha, Lilik. *Laporan Penelitian Metodologi Sejarah*. Surabaya. 2010.

### **ARSIP**

“Darmo Banjak Maling” *Pewarta Soerabaia*, 8 Mei 1920.

Anggaran Rumah Tangga Umum NU.

Dokumen Museum NU Surabaya yang berjudul *Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya*.

Dokumen Museum NU Surabaya.

Koleksi Museum NU Surabaya.

Koleksi National Archief Den Haag No. Inventaris 1135; *Perdamaian*, 4 Januari 1951.

### **JURNAL, THESIS**

Basundoro, Purnawan. “Politik Rakyat Kampung di Kota Surabaya Awal Abad ke-20”,

Sasdaya, Gajah Mada Journal of Humanities, Vol.1 No.1 (November, 2016).

Mimunah, Siti. *Kehidupan keagamaan masyarakat di tengah perubahan; Islam di Surabaya*

*Akhir Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada. 2004.

Prayudi, Gusti Muhammad dan Dewi Salindri, “Pendidikan pada masa Pemerintahan

Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942”, *Publika Budaya*, Vol 1 (Maret

2015).

Soenyono. “Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya dari Perspektif

Sosiologi”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11 No. 2 (Oktober 2006).

### **INTERNET**

Biodata anggota konstituante KH. Moh. Thohir Bakrie dalam website [www.konstituante.net](http://www.konstituante.net)

Lihat di [https://www.konstituante.net/id/profile/NU\\_moh\\_thohir\\_bakri](https://www.konstituante.net/id/profile/NU_moh_thohir_bakri)